

**“MAMACAH PADA ROKAT PANDHABAH MANTEN”  
TRADISI MASYARAKAT DESA SUMBER GADING  
(STUDI *LIVING HADITS*)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Hadis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Oleh :

**Mabruroh**  
**NIM. U20182002**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA  
JUNI, 2022**

**“MAMACAH PADA ROKAT PANDHABAH MANTEN”  
TRADISI MASYARAKAT DESA SUMBER GADING  
(STUDI *LIVING HADITS*)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Hadis

Oleh :

**Mabruroh**  
**NIM. U20182002**

Telah Disetujui  
Dosen Pembimbing



**Dr. Moh. Barmawi, S.Th.I, M.Hum.**  
**NIP: 201603125**

**“MAMACAH PADA ROKAT PANDHABAH MANTEN”  
TRADISI MASYARAKAT DESA SUMBER GADING  
(STUDI LIVING HADIS)**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan  
memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora jurusan Tafsir Hadis  
Program Studi Ilmu Hadis

Hari : Selasa  
Tanggal : 21 Juni 2022

Tim Penguji

Ketua

  
**Dr. Win Usuluddin, M.Hum**  
NIP. 19700118 200801 1 012

Sekretaris

  
**Devi Suci Windariyah, M.Pd.I**  
NIP. 19880713 201903 2 008

Anggota:

1. H. Mawardi Abdullah, Lc., MA
2. Dr. Moh. Barmawi, S.Th.I, M.Hum

  
()

Menyetujui  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



  
**Dr. M. Khusna Amal, S. Ag, M. Si**

NIP. 721208 199803 1 001

## MOTTO

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ  
دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

“Dan Tuhanmu berfirman: Berdoalah kepada-ku, niscaya akan kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina” (QS. Al-Mu'min : 60)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Agus Hidayatullah dan Siti Irhami Sail, Imam Ghazali Masykur, *AT-TAYYIB, Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemahan Per Kata* (Ciputat: Cipta Bagus Segara, 2011) 596

## PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa Syukur khadirat Allah Swt, Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Ibu Sutima, lautan air mata yang kau tumpahkan demi kebahagiaan dan kesuksesan anakmu, motivasi yang kau berikan, kau tak pernah lelah dan tak pernah patah memberikan kepercayaan dan semangat bahwa Allah SWT akan bersama dengan orang yang berusaha dan berdo'a.
2. Alm. Bapak Muzakki, terima kasih untuk segala kenangan dan pembelajaran dalam hidup. Kau adalah sosok bapak terbaik, meskipun jiwa dan raga tak bersamaku tapi segala kenanganmu tetap menjadi acuanmu agar menjadi anak yang tegar dan kuat.
3. Guru-guru saya dari TK Pertiwi, SDN 01 Sukosari, SMPN 01 Sukosari, MAN Bondowoso, Pondok Pesantren Yayasan Nurul Burhan, MT Al-Iffah dan Almamater kebanggaan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang selalu kami harapkan barakah dan do'anya karena keberhasilan dalam hidup saya tak lepas dari barakah dan do'a para guru-guru, semoga para guru selalu di berikan keselamatan dan ridha Allah SWT.
4. Terkhusus suami saya Muhammad Tobibi Muslim yang selalu mendukung dan memotivasi saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji hanya untuk-Nya. Allah Dzat yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya kepada hamba-Nya tanpa dapat dihitung. Sholawat serta salam bagi junjungan Nabi besar Muhammad shallallahu 'alaihi wassalam yang telah membahas ajaran mulia pada seluruh umat manusia di muka bumi sehingga manusia terangkat dari kefakiran ilmu menuju kehidupan yang penuh cahaya Islam dan ilmu pengetahuan.

Penulisan skripsi "*Mamacah pada Rokot Pandhabah Manten*" Tradisi Masyarakat Desa Sumber Gading ini merupakan langkah awal bagi penulis dalam rangka mempelajari tradisi yang muncul sebagai bentuk implementasi dari hadits Nabi Saw di desa Sumber Gading. Penulis berharap semoga karya ini bisa menjadi urgensi bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Lewat skripsi ini penulis telah belajar melakukan penelitian, belajar mengasah kemampuan metodologis dan kerangka berfikir ilmiah dan semoga bisa menjadi bekal untuk perjalanan berikutnya. Terlalu banyak keterbatasan yang penulis miliki dalam melakukan penelitian ini, meskipun demikian penelitian ini dapat diselesaikan tentunya dengan hasil yang masih jauh dari kata sempurna

Setelah melalui proses yang sangat panjang, Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar strata satu. Adapun terselesainya skripsi ini tidak

terlepas dari bimbingan dan pengarangan dari berbagai pihak. Maka kami haturkan terima kasih dan rasa penghargaan sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M., sebagai Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
2. Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
3. Makhrus, M.A selalu Koordinator Prodi Ilmu Hadis yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini
4. Dr. Imam Bonjol, M. Si., selaku Dosen wali penulis, yang telah memberikan dorongan motivasi dan arahnya
5. Dr. Moh. Barmawi, S.Th.I, M.Hum., selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan fikiran untuk memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini
6. Para Dosen pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-Teman prodi Ilmu Hadits angkatan 2018 dan teman-teman lainnya. Kalian adalah teman seperjuangan yang telah memberikan semangat selama belajar di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
8. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan

skripsi ini. Semoga amal yang telah dicurahkan akan menjadi amal yang soleh, dan mampu mendekatkan diri kepada Allah Swt

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kata kesempurnaan dalam artinya sebenarnya, akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya para pembaca umumnya. Amin

Jember, 21 Juni 2022

Penulis

**Mabrurh**  
**U20182002**





## ABSTRAK

Mabruroh, 2022: “*Mamacah Pada Rokat Pandhabah Manten*” Dalam Masyarakat Desa Sumber Gading (Studi Living Hadits)

Tradisi *mamacah* pada *rokat pandhabah manten* adalah tradisi yang memadukan nilai-nilai keagamaan dan kearifan lokal. Nilai-nilai keagamaan yang terdapat dalam tradisi ini terdapat pada prosesi khotmil Al-qur’an dan diteruskan dengan pembacaan istigosah. Sedangkan kearifan lokalnya terdapat pada alat-alat, sesajennya dan juga teks-teks *tembang mamacahnya* yang digunakan dalam tradisi ini, cara masyarakat desa Sumber Gading memaknai tradisi *mamacah* pada *rokat pandhabah manten*, setiap tahunnya pasti ada tradisi ini dilaksanakan apalagi pada saat musim pernikahan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji *living hadits* dalam fenomena tradisi *mamacah* pada *rokat pandhabah manten* dalam masyarakat desa Sumber Gading, Kecamatan Sumber Wringin, Kabupaten Bondowoso. Dalam penelitian ini mefokuskan pada: a) Bagaimana latar belakang tradisi *mamacah* pada *rokat pandhabah manten* ? b) Bagaimana aktualisasi hadis Nabi Saw pada praktek tradisi *mamacah* pada *rokat pandhabah manten* ?

Dalam penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif yang berusaha mengungkap tradisi *mamacah* pada *rokat pandhabah manten* di Desa Sumber Gading dengan cara menggambarkan, mengkaji, dan menganalisis secara objektif berdasarkan data yang diperoleh di lokasi penelitian. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi living hadits. Berdasarkan rumusan masalah dan metodologi penelitian maka hasil penelitian ini adalah tradisi *mamacah* merupakan tradisi yang ada sejak kerajaan majapahit kuno dan tidak diketahui pastinya tahun berapa tradisi ini muncul, sedangkan tradisi *mamacah* bertujuan untuk memohon perlindungan dan keselamatan dari balak kepada Allah Swt bagi anak yang dikategorikan sebagai *pandhabeh manten* pada pernikahannya. Adapun aktualisasi hadis Nabi Saw dalam praktek tradisi *mamacah* pada *rokat pandhabah manten* yang menghasilkan beberapa media yang digunakan sebagai praktek media berdoa seperti tujuh macam bunga (bunga kanti, bunga sedap malam, bunga melati, bunga mawar merah, bunga mawar putih, bunga magnolia, dan bunga kenangan) untuk prosesi siraman kedua pengantin.

**Kata kunci :** *Mamacah, Pandhabah, Hadits*

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

latin ini sesuai dengan SKB Menteri Agama RI. -Pedoman transliterasi arab U/1987 dan No. 0543 1987/Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 108 .Januari 1988 tertanggal 22

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge

ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
هـ	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

B. Konsonan rangkap karena *Tasydid* di tulis rangkap

السنة	<i>Di tulis</i>	<i>Al-Sunnah</i>
شنة	<i>Di tulis</i>	<i>Syiddah</i>

C. *Ta' marbutah* di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis:

حكمة	Ditulis	Hikmah
يدرسه	Ditulis	Madrasah

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah,  
maka ditulis dengan h.

كساية الأنياء	Ditulis	Karamah al-aulya'
---------------	---------	-------------------

3. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau h.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakah al-fitri
------------	---------	----------------

#### D. Vokal Pendek

َ	Fathah	Ditulis	( <i>Daraba</i> )
ِ	Kasrah	Ditulis	( <i>'Alima</i> )
ُ	Dammah	Ditulis	( <i>Kutiba</i> )

#### E. Vokal Panjang

1. Fathah + alif, ditulis à (garis di atas)

جاهلية	Ditulis	Jàhiliyah
--------	---------	-----------

2. Fathah + alif maqsir, ditulis à (garis di atas)

يسعى	Ditulis	Yas'à
------	---------	-------

3. Kasrah + ya' mati, ditulis ì (garis di atas)

مجيد	Ditulis	Majìd
------	---------	-------

4. Dammah + wawu mati, ditulis ù (dengan garis di atas)

فروض	Ditulis	Furùd
------	---------	-------

## F. Vokal Rangkap

### 1. Fathah + ya mati, ditulis ai

بينكم	Ditulis	Bainakum
-------	---------	----------

### 2. Fathah + wawu mati, ditulis au

قول	Ditulis	Qoul
-----	---------	------

## G. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu kata, dipisahkan dengan Apostrof.

انتم	Ditulis	A'antum
اعدت	Ditulis	U'iddat
لإن شكرتم	Ditulis	La'in Syakartum

## H. Kata sandang Alif + Lam

### 1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القرآن	Ditulis	Al-qur'àn
القياس	Ditulis	Al-qiyàs

### 2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama huruf qamariyah

الشمس	Ditulis	Al-Syams
السماء	Ditulis	Al-samà'

## I. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang

Disempurnakan (EYD).

J. Penulisan Kata-kata dalam rangkaian Kalimat dapat ditulis Menurut penulis.

ذوى الفروض	Ditulis	Zawi Al-Furud
اهل السنة	Ditulis	Ahl as-sunnah



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABLE .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus penelitian .....	11
C. Tujuan penelitian.....	12
D. Manfaat penelitian.....	12
E. Definisi istilah .....	13
F. Sistematika penulisan.....	21
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>24</b>
A. Peneliti terdahulu .....	24
B. Kajian teori.....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
A. Pendekatan dan jenis penelitian .....	31

B. Lokasi penelitian .....	32
C. Jenis dan Sumber Data .....	33
D. Subjek penelitian.....	33
E. Teknik pengumpulan data.....	34
F. Analisis data.....	37
G. Keabsahan data.....	39
H. Tahap-tahapan penelitian .....	42
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>44</b>
A. Gambaran objek penelitian .....	44
B. Penyajian data dan analisis data.....	51
C. Pembahasan temuan .....	75
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>80</b>
A. Kesimpulan .....	80
B. Saran.....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>82</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
1. Keaslian tulisan	
2. Pedoman wawancara	
3. Surat izin penelitian	
4. Jurnal kegiatan	
5. Surat keterangan telah melakukan penelitian	
6. Dokumentasi	
7. Biodata penulis	



## DAFTAR TABLE

2.1 Perbedaan dan Persamaan .....	26
4.1 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Sumber Gading Tahun 2021 ..	47
4.2 Jumlah Penduduk Desa Sumber Gading (2020) .....	48
4.3 Jumlah Agama yang di Anut di Desa Sumber Gading (2020).....	49
4.4 Tingkat Pendidikan Desa Sumber Gading (2020) .....	50
4.5 Jumlah Perekonomian Desa Sumber Gading (2020) .....	50



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Mengenai tradisi, tradisi dipahami sebagai segala sesuatu (adat kebiasaan) yang turun-temurun dari nenek moyang dan masih ada serta dijalankan dalam masyarakat.<sup>1</sup> Tradisi dalam kamus antropologi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan merupakan bagian dari kehidupan sekelompok orang, biasanya dari negara, budaya, zaman, atau agama yang sama. Tradisi yang paling mendasar adalah bahwa informasi diturunkan dari generasi ke generasi, baik secara tertulis maupun lisan, maka dengan tanpa adanya ini tradisi akan punah.<sup>2</sup> Sedangkan menurut kamus sosiologi Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun, masih ada dan dipraktikkan di banyak masyarakat.<sup>3</sup>

Dapat juga dikatakan bahwa tradisi merupakan kebiasaan turun temurun dalam masyarakat. Sifatnya yang sangat luas, yang memahami segala aspek kehidupan, sehingga tidak mudah untuk dipisahkan. Maka dari itu tradisi bukan objek yang mati, akan tetapi alat yang hidup untuk membantu manusia.<sup>4</sup> Tradisi adalah pemahaman tentang suatu kebiasaan masyarakat dengan penanda sejarah di masa

---

<sup>1</sup> W.J.S. Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1985)

<sup>2</sup> Agung Tri Haryanta. Kamus Antropologi, (Surakarta : PT. Aksara Sinergi Media, 2013), 323

<sup>3</sup> Agung Tri Haryanta. Kamus Sosiologi, (Surakarta : PT. Aksara Sinergi Media, 2013), 267

<sup>4</sup> Rendra, Mempertimbangkan Tradisi, (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2005), 9

lalu dalam bidang adat istiadat, bahasa, tatanan sosial, kepercayaan, dan lain-lain, serta proses yang diturunkan atau diwariskan kepada generasi setelahnya. Maka tidak ada dalam kehidupan manusia tanpa adanya suatu tradisi. Tradisi lalu menjadi tujuan dalam dirinya sendiri.<sup>5</sup> Dalam buku membedah Bid'ah dan Tradisi karya Muhammad Idrus Ramli berpendapat bahwa tradisi ialah sesuatu yang terjadi secara berulang-ulang dengan disengaja, dan bukan terjadi secara kebetulan saja. Dalam persoalan ini Syaikh Shalil bin Ghanim al-Sadlan yang merupakan ulama Wahabi kontemporer dari Saudi Arabia menjelaskan dalam kitab *Durar al-Hukham Syarh Majlat al-Ahkam al-Adliyyah* berkata:

*“adat (Tradisi) adalah sesuatu yang menjadi keputusan pikiran banyak orang dan diterima oleh banyak orang-orang yang memiliki karakter yang normal” (Al-Qawa'id al-Fiqhiyyah al-Kubra wa ma Tafarra'q 'anha. Hal. 333).<sup>6</sup>*

Indonesia bisa dikatakan pluralisme kebudayaan mengapa demikian, karena keanekaragaman atau keberagaman kebudayaan yang ada di dalam suatu masyarakat.<sup>7</sup> Sehingga terciptanya suatu tradisi yang melekat hingga saat ini terbukti dengan banyaknya tradisi di setiap daerah di Indonesia. Contohnya Suku Madura, terkenal dengan kekayaan tradisi yang turun-temurun diwariskan oleh nenek moyang mereka. Termasuk tradisi yang juga termasuk budayanya

<sup>5</sup> Dina Islamah, “Budaya Selawat Sebagai Fenomena Religiositas Pada Grub Rebana Abu Nawas Dusun Tegalrejo Plemahan Kediri : Studi Living Hadits” ( *Skripsi*, Kediri: STAIN Kediri, 2017), 19, <http://etheses.iainkediri.ac.id/78/5/5%20BAB%20II.pdf> (28 Mei 2021)

<sup>6</sup> Muhammad Idrus Ramhli, *Membedah Bid'ah & Tradisi dalam Persepektif Ahli Hadis & Ulama Salafi*, (Surabaya: Khalista, Agustus 2018), 39

<sup>7</sup> W.J.S. Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1985)

yang kental di kalangan suku Madura, sastra lisan yang kental dengan spiritual tingginya memberikan keunikan dan identitas dalam tradisi ini. Identitas inilah yang memberikan pembeda dengan tradisi lainnya di pelosok daerah yang ada di Indonesia untuk membangun rasa kesadaran bahwa di dalam perbedaan itu hal yang penting agar bisa saling menghormati. Keyakinan adalah sikap yang diungkapkan oleh orang-orang ketika mereka merasa cukup tahu dan menyimpulkan bahwa mereka telah mencapai suatu kebenaran.<sup>8</sup> Maka dengan hal ini yang menjadikan tradisi tembang *mamacah* dalam *rokat pandhabah manten* terus dilakukan karena menurut masyarakat suku Madura berkeyakinan ini merupakan warisan nenek moyang.

Semisal nya Jawa Timur, meskipun demikian suku di Jawa Timur sebagian bersuku asli Madura jadi tidak heran jika para orang luar hendak berlibur ke salah satu kota di Jawa Timur ada yang berbahasa Madura meskipun berprovinsi Jawa Timur. Bondowoso merupakan kabupaten kecil yang dikenal dengan kota mati, meskipun demikian Bondowoso memiliki struktur masyarakat yang beragam antara lain suku Madura, Jawa, Arab, dan China. Keberagaman inilah yang membuat Kabupaten Bondowoso memiliki keanekaragaman adat dan kebudayaan. Kebudayaan merupakan pikiran dan hasil karya manusia untuk memenuhi hasrat keindahannya.<sup>9</sup> Tradisi ini biasa

---

<sup>8</sup> Agung Tri Haryanta. Kamus Antropologi, (Surakarta : PT. Aksara Sinergi Media, 2013), 150

<sup>9</sup> Koentjaraningrat, Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015), 1

dilakukan oleh suka Madura atau kelompok Madura yang kental dengan nilai agama dan sastra tentunya yaitu tradisi *mamacah*, tradisi *mamacah* ini adalah tradisi yang ada sejak zaman dahulu termasuk di desa Sumber Gading. Kesenian ini dilakukan orang yang memang ahli dalam tradisi *mamacah* dan sudah diajarkan turun temurun oleh leluhurnya, karena orang yang membaca tembang macapat harus ahli dalam menembang teks *mamacah*, karena teks *mamacah* sangat sakral. Maka dari itu hanya orang-orang yang terpilih dan tertentu yang dapat menembang teks *mamacah*. *Mamacah* dilakukan pada acara atau prosesi adat tertentu seperti upacara khas pernikahan.<sup>10</sup> Didalam tradisi *mamacah* ini ada dua point penting yaitu: *pertama tokang macah* (pembaca), *kedua tokang tegges* (penerjemah) dalam *mamacah* dilakukan dua atau lebih orang pembaca (tembang), akan tetapi umumnya hanya dilakukan oleh dua orang saja.<sup>11</sup>

Tradisi *Mamacah* ini termasuk dalam sastra lisan (sastra lisan merupakan hasil dari suatu kebudayaan lisan dalam masyarakat tradisional yang isinya dapat di sejajarkan dengan sastra tulis dalam masyarakat modern).<sup>12</sup> yang erat kaitannya dengan spritual religiusnya. Tradisi ini biasa dilakukan pada beberapa acara yakni *Rokat Pandhabah Penganten*, *Rokat Pandhabah*, *Melet Kandhung* (tujuh bulanan), *Rokat Ojan*, *Rokat Dhisa*, *Rokat Sombher*, *Rokat*

<sup>10</sup> Putri Kurnia Handayani dan Intan Maula Rifada, Aprilia Fridatami, “Makna Dan Fungsi Tembhan Mamacah Dalam Tradisi Masyarakat Besuki, Situbondo”, dalam <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/ajs/article/view/10014> (27 Mei 2021)

<sup>11</sup> Suarjo, diwawancarai oleh Penulis, Bondowoso, 16 Agustus 2021

<sup>12</sup> W.J.S. Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1985)

*Bengko, Rokot Pandhabah*.<sup>13</sup> Teks yang digunakan bermacam jenis, dalam *Rokat Pandhaba* manten biasanya yang digunakan berisi tentang nasihat-nasihat pernikahan, tujuan suatu pernikahan, dan mendidik anak menurut Rasulullah saw, menjaga persaudaraan antara sesama saudara. Dan biasanya *mamacah* di sesuaikan dengan acaranya. *Mamacah* merupakan tradisi kuno yang disebarkan oleh para wali songo dengan tujuan menyebarkan agama islam melalui cara tembang *mamacah*. Kata *mamacah* itu sendiri berasal dari bahasa madura yang berarti “Membaca”, *mamacah* adalah suatu kegiatan membaca sebuah kisah yang diambil dari Al-Qur’an seperti halnya kisah-kisah Nabi saw, Hadis Nabi Saw, dan teks puisi atau cerita lokal jaman dahulu yang dilagukan dalam bentuk *tembang* dengan bahasa madura asli dan teksnya menggunakan huruf Arab Pegon.<sup>14</sup>

Salah satu daerah yang masih kental, melestarikan tradisi *mamacah* adalah Bondowoso. Kota kecil di Jawa Timur yang memiliki salah satu tradisi tembang *Mamacah* dalam *rokat pandhabah manten*. *Mamacah* merupakan budaya kesenian yang masih dilakukan di tangan masyarakat termasuk di desa Sumber Gading yang ada di kota Bondowoso.<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Eko Wahyuni Rahayu dan Wisma Nugraha Ch.R., dan A.M Hermien Kusmayati, “Rokat Pandhâbâ Sebagai Pertunjukan Budaya Masyarakat Madura Di Kabupaten Sumenep”, dalam <https://journal.unesa.ac.id/index.php/geter/article/view/3921/2209> (11 Juni 2021)

<sup>14</sup> Bambang, diwawancarai oleh Penulis, Bondowoso, 16 Agustus 2021

<sup>15</sup> Putri Kurnia Handayani dan Intan Maula Rifada, Aprilia Fridatami, “Makna Dan Fungsi Tembhan Mamacah Dalam Tradisi Masyarakat Besuki, Situbondo”, dalam <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/ajs/article/view/10014> (27 Mei 2021)

Dengan terus adanya perkembangannya ajaran agama Islam baik tentang Al-Qur'an maupun Hadis Nabi Saw sebagai pemahamannya. Hadis menjadi sumber kedua hukum islam dimana hadis menjadi tolak ukur suatu hukum setelah Al-Qur'an, perkembangan hadis tidak lepas dari pemahaman hadis secara tekstual dan kontekstual. Mengapa demikian karena dalam kajian hadis sulit untuk menghindari pemahaman konteks dan teks, karena hadis-hadis Nabi Saw yang telah sampai kepada umat Islam saat ini dalam berbagai bentuk dan gaya yang berbeda terkadang dipandang bertentangan atau mungkin dianggap tidak sejalan dengan hadis. konteks pemikiran masa kini dan modern.<sup>16</sup> Pemahaman hadis tidak berhenti secara kontekstual saja akan tetapi seiring berjalannya waktu banyak para pemikir islam maupun non islam tentang perkembangan hadis yang dikenal dengan pemikiran hadis kontemporer yang mengalami perkembangan. Kajian hadis memiliki tiga pembahasan diantaranya: kajian mustholah hadits, kritik sanad dan kritik matan serta pembelajaran tentang hadits. Banyak ulama klasik maupun kontemporer telah menulis buku tentang hadits yang mudah diakses untuk melakukan studi hadits atau pengkajian hadis.<sup>17</sup> Living hadis termasuk arus baru dalam kajian riset Keilmuan Hadis yang arah dari living hadis ini berbasis dari praktik dan teks. Pengkajian living hadis ini merupakan hasil dari pemikir hadis

---

<sup>16</sup> Muhibbin, Hadis-Hadis Politik (Cet.I : Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 63

<sup>17</sup> Ali Mustofa Yaqub, Cara Benar Memahami Hadis (Pejaten Barat Jakarta: Puska Firdaus, 2016) 11

kontemporer, awal munculnya penelitian living hadis pada tahun 2005, meskipun awalnya banyak dipertanyakan, di uji dan diperdebatkan namun kajian living hadis ini bisa bertahan.<sup>18</sup>

Tujuan paling utama dalam tradisi *mamacah* di tengah-tengah masyarakat desa Sumber Gading, Kabupaten Bondowoso. Memiliki makna yang sangat dalam menyangkut tujuan terpenting dalam praktek tradisi *mamacah*. Adanya anak laki-laki dan perempuan dalam satu keluarga yang harus di adakan tradisi tembang *mamacah* dalam *rokat pandhabah manten* dimana agar terhindar dari mara bahaya maupun sebagai tolak balak ketika hendak melaksanakan pernikahan, karna setiap anak di yakini akan membawa musibah pada kehidupan barunya yaitu pernikahan. Didalam suatu pernikahan hingga berumah tangga untuk melengkapi kebahagiaan yang sempurna adalah memiliki keturunan dimana pendidikan akhlak terbentuk dalam lingkungan keluarga. Tugas orang tua yang mendidik sebaik mungkin agar terdidik baik dalam sisi agama, akhlak, dan pengetahuan disamping pendidikan di sekolah, agar berguna baginya di masa yang akan datang.<sup>19</sup>

Berbicara tentang tolak balak pasti berbicara mengenai menolak atau membebaskan diri dari pengaruh jahat yang di yakini oleh masyarakat atau individu. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Nawawi tentang apa itu tolak balak:

---

<sup>18</sup> Saifuddin Zuhri dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi* (Cet I: Yogyakarta: Q-Media, 2018), 3

<sup>19</sup> Ahmad Nawawi, diwawancarai oleh Penulis, Bondowoso, 04 September 2021



*“Tojjuen tor manfaat bedenah tolak balak panika enggi kakkintosh ka angguy maelang agih kejubek en paserah bisaos. Milana epon, emaos agi duweh kalaban tembang mamacah e dhalem rokat pandhabah penganten”<sup>20</sup>*

Pengertian mengenai tolak bala ini senada dengan apa yang diutarakan oleh Bapak Sutap, yaitu seorang guru ngaji di desa Sumber Gading, ia menjelaskan tentang apa itu tolak bala yang di fahami oleh masyarakat:

*“Tolak balak arte epon penangkal beleih, kalaben maksod tojjuen majeuagi sadhejeh bencana tor beleih. Tolak balak kakkintosh elaksana agi kalaben tembang mamacah dhelem rokat pandhabah, namung tak maelang unsur agemah”<sup>21</sup>*

Selain bertujuan meminta keselamatan dan perlindungan dari balak, tradisi *tembang mamacah* pada *rokat pandhabah manten* ini memiliki tujuan dalam setiap makna yang di tembangkan yakni: *pertama* nasihat-nasihat pernikahan akan tujuan dalam suatu pernikahan, *kedua* tujuan pernikahan untuk meneruskan keturunan, *ketiga* pendidikan akhlak menurut Nabi Muhammad Saw sesuai dengan hadis yang akan di jabarkan di bab empat dalam penelitian ini. Meskipun tidak semua desa di Kabupaten Bondowoso melakukan tradisi ini, akan tetapi tradisi *tembang mamacah* pada *rokat pandhabah manten* di Kecamatan Sumber Wringin masih tetap melestarikan warisan leluhur dan tetap eksis tentunya pada setiap acara yang melakukan praktek tradisi *tembang mamacah* dalam *rokat pandhabah manten*, alasannya karena tradisi *tembang mamacah* dalam

<sup>20</sup> Ahmad Nawawi, dwawancara oleh Penulis, Bondowoso, 04 September 2021

<sup>21</sup> Sutap, diwawancara oleh Penulis, Bondowoso, 16 Agustus 2021

*rokat pandhabah manten* ini dianggap sakral dan diyakini akan mendapat suatu bala atau malapeta bila tidak dilakukan.<sup>22</sup>

Dalam pelaksanaan tradisi *mamacah* dalam *rokat pandhabah manten* masyarakat menyakini ada nilai-nilai hadis yang luhur yakni tentang doa tolak bala untuk melindungi diri agar terhindar dari mara bahaya yang tentunya sudah diajarkan oleh Rasulullah Saw kepada umatnya sejak dahulu. Adapun bunyi hadisnya tentang doa tolak bala adalah sebagai berikut:

*“Berlindunglah kalian kepada Allah Swt dari kerasnya musibah, turunnya kesengsaraan yang terus menerus, buruknya qadha serta kesenangan musuh atas musibah yang menimpa kalian” (H.R Bukhori)*

Dalam hadis di atas jelas terlihat bahwa Rasulullah saw bersabda anjuran untuk memohon pertolongan kepada Allah Swt dan memohon perlindungan musibah yang menimpa seseorang. Hadis di atas merupakan doa yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad Saw yang diucapkan seorang muslim kepada Allah Swt agar mendapat perlindungan dari berbagai bencana atau mara bahaya dan ini merupakan contoh doa yang bisa di baca selepas sholat fardhu. Bukan hanya disebutkan dalam hadis Nabi Muhammad Saw saja anjuran memohon pertolongan kepada Allah Swt melainkan juga dijelaskan dalam firman Allah Swt dalam Al-Qur’an surah Ash Shoffat : 143-144 yang berbunyi:

---

<sup>22</sup> Niden, diwawancarai oleh Penulis, Bondowonos, 04 September 2021

“Maka jika sekiranya dia (Nabi Yunus a.s) tidak termasuk orang-orang yang banyak berdzikir (bertasbih) kepada Allah Swt, niscaya dia akan tetap tinggal di perut (ikan itu) sampai hari kebangkitan” (Q.S. As Saffat : 143-144)<sup>23</sup>

Di dalam Al-Qur’an pun sudah dijelaskan hakikat berdoa kepada Allah Swt untuk meminta pertolongan dan perlindungan dari berbagai upacaya kejahatan maupun bencana. Sudah jelas dalam Al-Qur’an surah Ash-Saffat dalam kesusahan apapun itu dan dalam kerasnya suatu musibah hanya dengan berdoa memohon pertolongan dan perlindungan kepada Allah Swt, dengan penuh keyakinan niscaya Allah Swt akan mengabulkan. Seperti halnya senada dengan hadis Nabi yang berbunyi:

“Do’a itu intisari ibadah.” (HR. Tirmidzi: 3247)

Perintah kepada kaum muslimin agar meminta atau memohon pertolongan ketika mengalami musibah itu hanya kepada Allah. Niscaya Allah akan berkenan mengabulkan permintaan dan permohonannya itu.<sup>24</sup>

Disamping adanya firman Allah Swt serta hadis-hadis Nabi Saw yang melatar belakangi budaya dalam tradisi *mamacah* sebagai bentuk untuk terus melestarikan tradisi yang memiliki tujuan untuk menghindari tolak balak atau keburutukan serta kesialan dari pada anak tersebut, yang dianjurkan melakukan praktek tradisi *mamacah* dalam *rokat pandhabah manten* sebelum menghadapi mahligai pernikahan,

<sup>23</sup> Al-Qur’an, 37 : 143-144

<sup>24</sup> Sa’id bin Ali bin Wahf al-Qahtani, Agar Doa Dikabulkan, h.8

dan juga sebagai nasihat-nasihat pernikahan serta tujuan dalam suatu pernikahan. Penggunaan living hadits yang hidup dalam lingkungan masyarakat sehari-hari, dirasa masih banyak praktik-praktik islam dalam tradisi yang tidak disadari banyak orang ternyata bersandar kepada hadis Nabi Muhammad Saw, yang harus dikaji terlebih dahulu. Sehingga praktik budaya tradisi *mamacah* yang sudah mengental di lingkungan masyarakat tidak hanya difahamkan dan diamalkan karna merupakan suatu keharusan sejak zaman dahulu, akan tetapi masyarakat belajar dan mengetahui bahwa tradisi *mamacah* berangkat dari agama islam itu sendiri yang dibawa dan dipraktikkan oleh para ulama *wali songo* sebagai salah satu syiar agama islam. Setidaknya ini merupakan tujuan penulis dalam karya ilmiah ini.

Dengan judul **“*Mamacah Dalam Rokot Pandhabah Manten*”**  
**Tradisi Masyarakat Desa Sumber Gading Bondowoso (Studi Living Hadis)**

## **B. Fokus Penelitian**

Dengan latar belakang penelitian di atas, beberapa fokus penelitian telah dibentuk agar pembahasan ini lebih terarah dan juga dibahas secara mendalam, Adapun fokus penelitiannya sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang praktek tradisi *Mamacah* dalam *Rokat Pandhaba Manten* di Masyarakat Desa Sumber Gading ?

2. Bagaimana aktualisasi hadits Nabi Saw dalam praktek tradisi *Mamacah* pada *Rokat Pandhaba Manten* di masyarakat Desa Sumber Gading ?

### C. Tujuan Penelitian

Fokus penelitian diatas, bertujuan:

1. Penulis ingin mengetahui latar belakang praktek tradisi *Mamacah* pada *Rokat Pandhaba Manten* di Masyarakat Desa Sumber Gading
2. Penulis ingin mengetahui aktualisasi hadits Nabi saw pada praktek tradisi *Mamacah* pada *Rokat Pandhaba Manten* di masyarakat Desa Sumber Gading

### D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk bahan referensi bagi para peneliti di bidang hadis dan cukup memberikan kontribusi pengetahuan bagi UIN Kiai Haji Ahcmad Siddiq Jember, masyarakat, terkhususnya bagi fakultas Jurusan Ushuluddin Adab dan Humaniora Program Studi Ilmu Hadis.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti, dengan adanya penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dalam pengetahuan serta keilmuan dalam studi tentang pemahaman masyarakat terhadap hadis yang digunakan dalam tradisi *Mamacah* pada *Rokat Pandhabah Manten* di Desa Sumber Gading.

- b. Bagi masyarakat sekitar, Untuk menambah pengetahuan baru dan pembelajaran bagi masyarakat luas pada umumnya, terkhususnya masyarakat desa sumber gading Kabupaten Bondowoso tentang sebuah tradisi *Mamacah* pada *Rokat Pandhabah Manten* Di Masyarakat Desa Sumber Gading, Kabupaten Bondowoso.
- c. Bagi Lembaga/Institut, diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk perkembangan dan wacana keagamaan sekaligus memberikan kontribusi karya ilmiah tentang studi living hadis.
- d. Bagi Pembaca, diharapkan menjadi pengetahuan dan memperkaya khazanah pengetahuan terkait studi living hadis khususnya tradisi *mamacah*.

#### **E. Definisi Istilah**

Definisi tersebut mengandung arti dari istilah-istilah penting yang menarik perhatian pencari dalam judul penelitian ini.<sup>25</sup> Tujuannya adalah untuk menghindari salah faham arti istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.<sup>26</sup>

##### **1. Tradisi**

Tradisi adalah kebiasaan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama dan selalu diturunkan dari generasi ke generasi. Tradisi

---

<sup>25</sup> Tim Penyusun, Pedoman Penulisan KARYA ILMIAH (Jember: IAIN Press, 2018), 67

<sup>26</sup> Tim Penyusun, 67

ini juga dianggap sebaga norma yang menganut perilaku.<sup>27</sup> Tradisi dalam pengertian islam dari kata *'Urf* berasal dari kata *afa, ya'rifu* sering diartikan dengan "*al-ma'ruf*" dengan arti: "sesuatu yang dikenal", serta etimologi sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat.<sup>28</sup> Sedangkan secara harfiah *'urf* adalah suatu keadaan, ucapan, perbuatan atau ketentuan yang telah di kenal manusia dan telah menjadi tradisi untuk melaksanakannya atau meninggalkan.<sup>29</sup>

Pengertian lain dari tradisi ialah sesuatu yang terjadi secara berulang-ulang secara disengaja dan tidak hanya terjadi secara kebetulan. Ulama Wahabi kontemporer yang berasal dari Saudi Arabia mengungkapkan dalam kitab *Durar al-Hukham Syarh Majallat al-Ahkam al-Adliyyah* berkata :

*"Adat (tradisi) adalah sesuatu yang menjadi keputusan pikiran banyak orang dan diterima oleh orang-orang yang memiliki karakter yang normal"* (al-Waqa'id al-Fiqhiyyah al-Kubra wa ma Tafarra'a 'anha, hal. 333).<sup>30</sup>

Padahal, tradisi dalam kamus antropologi adalah sesuatu yang sudah dilakukan sejak lama dan merupakan bagian dari kehidupan sekelompok orang, biasanya dari negara, budaya, zaman, atau agama yang sama. Tradisi yang paling mendasar adalah kegigihan adanya informasi yang diturunkan dari generasi

<sup>27</sup> Hidayat, *Akulturas Islam dan Budaya Melayu* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009) 241

<sup>28</sup> Satria Efendi, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2009) 153

<sup>29</sup> Rahman Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2007), 128

<sup>30</sup> Muhammad Idrus Ramli, *Membedah Bid'ah & Tradisi Dalam Persepektif Ahli Hadits & Ulama Salafi*, (Surabaya: Khalista, 2018), 39

ke generasi, baik secara tertulis maupun lisan, tanpa pudar atau hilang.<sup>31</sup> Tradisi menurut Hasan Hanafi merupakan segala warisan yang ada sejak masa lampau yang masuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Oleh karena itu, bagi Hanafi, tradisi bukan hanya persoalan warisan sejarah, tetapi pada saat yang sama merupakan persoalan kontribusi kontemporer pada tingkat yang berbeda.<sup>32</sup>

Tradisi merupakan ciptaan manusia yang tidak bertentangan dengan ajaran intisari Islam, tentu Islam akan membenarkannya. dapat kita renungkan bagaimana wali songo terus mempersepsi dan melestarikan tradisi Jawa yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.<sup>33</sup>

Dalam satu tradisi, telah ditentukan bagaimana orang berhubungan dengan orang lain atau sekelompok orang dengan kelompok orang lain, bagaimana orang bertindak terhadap lingkungannya, serta bagaimana orang berperilaku satu sama lain dengan alam. Dan berkembang menjadi sebuah sistem, yang pola dan normanya juga mengatur penggunaan saksi dan ancaman pelanggaran dan penyimpangan.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> Agung Tri Haryanta. Kamus Antropologi, (Surakarta : PT. Aksara Sinergi Media, 2013), 323

<sup>32</sup> Moh. Nur Hakim."Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme" Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi (Malang: Bayu Media Publishing, 2003) 29

<sup>33</sup> N. Huda, Tradisi Dan Sedekah, (eprints.walisongo.ac.id, 2016) 14

<sup>34</sup> Widyastuti "*Tradisi langkahan dalam perspektif hukum Islam: Studi di Dusun Ngringin, Desa Jatipurwo, Kecamatan Jatipuro, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah.*" (Skripsi, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2011), <http://etheses.uin-malang.ac.id/1916/> , (10 Juni 2021)



## 2. *Mamacah*

Tembang *mamacah* adalah salah satu dari banyaknya jenis tradisi di masyarakat suku Madura. *Mamacah* berasal dari bahasa Madura yang memiliki artian “membaca”. Tradisi ini ialah sebuah suatu kegiatan untuk mesyi’irkan atau menembangkan cerita yang ada di naskah kuno. Cerita di dalamnya menggunakan bahasa Jawa yang ditulis menggunakan aksara arab pegon, meskipun juga ada di beberapa naskah yang menggunakan bahasa campuran Jawa dan Madura. Banyak sekali karya-karya klasik yang bermuatan nilai-nilai keagamaan yang menggunakan arab pegon, misalnya kitab kuning, terjemahan *Nadhoman*, *suluk*, terjemahan *jenggotan* atau jenis sastra berbentuk syi’iran.<sup>35</sup>

Tembang *mamacah* merupakan warisan nenek moyang, dimana tradisi ini merupakan tradisi *mamacah* muncul pada akhir masa majapahit sekitar tahun 1364-1478 masehi digunakan sebagai sarana hiburan para keluarga kerajaan dan dimulainya pengaruh wali songo.<sup>36</sup> Isi tembang *mamacah* dirubah dengan kisah-kisah islami dengan cerita Nabi Yusuf a.s, Nabi Muhammad Saw, Nabi Musa a.s dan Raja Fir’un, nasihat pernikahan terkadang juga kisah-kisah Siti Aminah dan banyak lagi lainnya.<sup>37</sup> Tembang *mamacah* merupakan seni sastra lisan yang pada dulu sudah tumbuh dan

<sup>35</sup> Ahmad Rifa’i, Tradisi *Mamacah* Madura, Sepenggal Kearifan Bondowoso (Jakarta: LIPI Press, 2021), 1

<sup>36</sup> Suarjo, diwawancarai oleh Penulis, Bondowoso, 04 September 2021

<sup>37</sup> Juhari, diwawancarai oleh Penulis, Bondowoso, 06 September 2021

berkembang di tengah-tengah masyarakat, akan tetapi pada saat ini tradisi tersebut dapat dikatakan terancam keberadaannya. Tradisi *mamacah* dalam penyelenggaraannya terbilang langka dan jarang ditemui di dalam konteks kehidupan yang modern saat ini. Di Desa Sumber Gading salah satu daerah pedesaan yang ada di wilayah Kabupaten Bondowoso yang masih eksis di masyarakatnya meskipun tidak seeksis pada zaman dahulu, akan tetapi keberadaannya mulai tertata hingga saat ini, dengan terus dilaksanakannya tradisi *mamacah* pada setiap acara pernikahan atau perayaan maulid Nabi Muhammad.

*Tembang mamacah* dalam etimologi berarti membaca, membaca syair-syair dengan lagu dan nada yang indah dan merdu didengarkan. Sedangkan *mamacah* secara istilah adalah sebuah bentuk akulturasi budaya yang memuat kegiatan pembacaan sirah Nabi Muhammad Saw, Sirah Nabi Yusuf a.s yang teksnya berbahasa Madura. Tradisi *mamacah* terdapat dua lakon yang sangat berperan penting yaitu *tokang macah* (pembaca) dan *tokang tegges* (penerjemah) masing-masing diperankan oleh satu orang penembang,<sup>38</sup> yang bertujuan untuk menerjemahkan agar mudah dimengerti oleh pendengarnya, pembaca *tembang mamacah*

---

<sup>38</sup> Ahmad Rifa'i, Tradisi Mamacah Madura, Sepenggal Kearifan Bondowoso (Jakarta: LIPI Press, 2021),2

disebut dengan *tokang macah* (pembaca)<sup>39</sup>. Orang yang melakukan dua kegiatan ini *tokang macah* dan *tokang panegges* harus merupakan orang yang benar-benar faham dan mengerti akan isi teks tembang *mamacah*, biasanya ditembangkan oleh seorang laki-laki tapi ada juga yang penembangnya seorang wanita.<sup>40</sup>

*Mamacah* adalah membaca kisah para Nabi Muhammad Saw yang dikenal dengan cerita Norbuwat, Nabi Yusuf a.s, cerita Semar, nasihat pernikahan, ataupun cerita *Pandhabah* sama seperti ajaran moral dan akhlak yang digunakan sebagai penunjang dakwah, juga memuat kisah dua puluh lima Nabi yang mengandung nilai-nilai kebaikan, menebarkan akhlakul karimah dan budi pekerti yang baik bagi pendengarnya. Misalnya adab, tutur kata, kejujuran, dan saling menghormati merupakan warisan leluhur yang terkandung dalam ajaran *mamacah*, yaitu suri tauladan para nabi yang utama Nabi Muhammad Saw.<sup>41</sup> Selama ini tradisi *mamacah* ini diyakini oleh masyarakat ketika menyelenggarakannya dengan tujuan menolak bala, dan *mamacah* juga merupakan wasilah untuk mendapatkan keselamatan dan berkah dari Allah Saw.<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup> Tokang Maca merupakan orang yang membaca isi teks *mamacah* sedangkan Tokang Panegges merupakan untuk orang yang menerjemahkan isi tembang *mamacah* yang dilantukan oleh tokang maca

<sup>40</sup> Suarjo, diwawancarai oleh Peneliti, Bondowoso, 04 September 2021

<sup>41</sup> Suarjo, diwawancarai oleh Peneliti, Bondowoso, 04 September 2021

<sup>42</sup> Ahmad Nawawi, diwawancara oleh Penulis, Bondowoso, 06 September 2021

### 3. *Rokat*

*Rokat* berangkat dari suatu kesadaran masyarakat Madura mengenai ketidak sanggupannya dalam melihat apa yang akan terjadi kepada diri seseorang di masa yang akan datang, yang terutamanya berkaitan dengan penderitaan, suatu bencana, bala bencana, penyakit, dan sebagainya.<sup>43</sup>

*Rokat* meminta keselamatan, *rokat* merupakan tradisi yang serupa dengan *ruwatan* di Jawa, yang bertujuan menangkal bahaya atau mengusir bala yang menghantui sebuah rumah, orang atau komunitas di Madura. Tradisi *rokat* telah dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun dan terus berkembang secara dinamis berdasarkan nilai-nilai budaya.<sup>44</sup> Sesajen yang harus dipenuhi saat *rokat* yang merupakan termasuk syarat *rokatnya* yaitu: Nasi lima warna. Menurut bapak Juhari harus ada *tajin* (nasi) yang berwarna lima macam (Warna putih, Warna merah, Warna hitam, Warna, Warna hijau), Nasi tumpeng, Kue pasar yakni sebagai berikut: kue yang terbuat dari beras ketan seperti (junteleng, embel, ketupan, lepet, serabi), telur ayam, bubur sengkolo, nasi tumpeng, ayam, sembako, jagung jawa, delima putih.<sup>45</sup>

<sup>43</sup> Suarjo, diwawancarai oleh Peneliti, Bondowoso, 10 September 2021

<sup>44</sup> Zainuddin "Tradisi *Rokat* Pandhaba Di Desa Belum Raja Kecamatan Ambunten, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur" (*Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/21138/1/09120010\\_BAB-I\\_IV-atau-V\\_DAFTAR-PUSTAKA.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/21138/1/09120010_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf) (10 Juni 2021)

<sup>45</sup> Juhari, diwawancarai oleh Penulis, Bondowoso, 06 September 2021

Adapun berbagai jenis rokat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sumber Gading, Kabupaten Bondowoso, antara lain: *rokat dhisa* (desa), *rokat sombher* (sumber mata air), *rokat bengko* (rumah), *rokat sabe* (sawah), *rokat tase'* (laut), *rokat pandhaba manten* (anak dua laki-laki dan perempuan) dan masih ada lagi rokat-rokat lainnya.<sup>46</sup>

#### 4. *Pandhabah Manten*

*Pandhabah* sebutan untuk anak atau orang yang identik dengan *pandawa*, karena kata *pandhabah* berasal dari kata *pandawa* yaitu tokoh dalam cerita Mahabarata. *Pandawa* adalah sebutan untuk para putra Pandu berarti anak raja yang pada saat itu raja punya anak yang anaknya berjenis kelamin laki-laki lima orang anak yang di kenal dengan *pandawa lima*.<sup>47</sup>

Orang-orang yang termasuk dalam kategori *pandhaba* yaitu:

- 1) Anak laki-laki atau perempuan satu-satunya disebut *pandhaba* macan atau singa *pandhaba* atau *pandhaba ratoh* atau *ontang-anting*
- 2) Kedua bersaudara itu disebut *pandhaba manten* (laki-laki dan perempuan)
- 3) Dua laki-laki semua bersaudara disebut *kondang kase*, dan kedua saudara perempuan itu semuanya disebut *sekar sarakit* atau *pandhaba ta anteng*

<sup>46</sup> Ahmad Nawawi, diwawancarai oleh Penulis, Bondowoso, 06 September 2021

<sup>47</sup> Ahmad Nawawi, diwawancarai oleh Penulis, Bondowoso, 06 September 2021

- 4) Tiga bersaudara laki-laki semua atau perempuan semua disebut *pandhaba* tri suku panggung
- 5) Empat bersaudara laki-laki semua disebut *saromba* dan perempuan semua disebut *pa'empa'*
- 6) Lima bersaudara laki-laki semua disebut *pandhaba lema'*
- 7) Seorang pria di antara beberapa saudara perempuan, atau sebaliknya seorang wanita di antara beberapa saudara laki-laki disebut juga *pandhaba macan* atau hanya *pandhaba*.<sup>48</sup>

Jadi *pandhabah* manten adalah dua orang anak bersaudara laki-laki dan perempuan, tujuan dari *rokat pandhaba manten* diyakini oleh masyarakat desa Sumber Gading, kabupaten Bondowoso, karena didalam perjalanan kehidupannya mendapat kemalangan dan kemalangan tersebut tidak hanya dialami oleh dirinya sendiri melaikan berdampak juga terhadap saudara-saudaranya ataupun keluarganya. Maka dari itu orang *pandhaba manten* menangkal hal-hal yang dianggap dapat mengganggu perjalanan kehidupannya melalui ritual yang disebut *mamacah* pada *rokat pandhabah manten*.<sup>49</sup>

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh konsistensi penelitian dibawah ini adalah susunan yang akan peneliti lakukan agar hasil yang penelitian yang

<sup>48</sup> Eko Wahyuni Rahayu dan Wisma Nugraha Ch.R., dan A.M Hermien Kusmayati, "Rokat Pandhâbâ Sebagai Pertunjukan Budaya Masyarakat Madura Di Kabupaten Sumenep", dalam <https://journal.unesa.ac.id/index.php/geter/article/view/3921/2209> (11 Juni 2021)

<sup>49</sup> Ahmad Nawawi, diwawancarai oleh Penulis, Bondowoso, 06 September 2021

didapatkan secara sistematis, tidak keluar dari apa yang akan dibahas, dan terstruktur. Penelitian ini terdiri dari lima bab dengan masing-masing Bahasa tersendiri, yaitu :

Bab I : Bagian pendahuluan, yang berisi informasi latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, serta sistematika.

Bab II : Pada bab kedua ini memuat tinjauan pustaka yang disertakan (penelitian terdahulu dan kajian teoritis), pada penelitian sebelumnya disajikan untuk mengetahui apakah subjek yang diteliti sudah dipelajari atau belum.

Bab III : Berisi berbagai hal yang berkaitan tentang metode penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, subjek penelitian, tehnik pengumpulan data, kemudian analisis data, keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV : Bentuk dasar penelitian adalah apakah pembahasan ini sesuai dengan fokus masalah atau yang sering kita sebut dengan rumusan masalah, dalam bab ini kita membahas tentang deskripsi objek penelitian, penyajian data, analisis dan pembahasan. temuan.

Bab V : Merupakan bab terakhir dari penulisan skripsi. Dalam bab ini ditulis kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan

Bagian ini juga berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran berupa dokumentasi penelitian dan daftar riwayat hidup.





## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Dalam kajian atau tinjauan pustaka ini, peneliti akan memaparkan sejumlah penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan karya ilmiah atau skripsi lainnya, antara lain:

- a) Penelitian Hetty Purnamasari, *dkk* yang berjudul “*Tradisi Mamacah Pada Masyarakat Madura Pesisir (Perspektif Sosioreligius)*”. Penelitian saudara Hetty Purnamasari, *dkk* digunakan untuk mendeskripsikan ajaran ketuhanan yang terdapat dalam tradisi mamaca pada masyarakat madura pesisir. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang terdiri dari perilaku-perilaku yang dapat diamati. Metode yang digunakan untuk memperoleh data yaitu dengan metode teknik observasi, perekaman, wawancara, dan pencatatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi mamaca pada masyarakat Madura pesisir ketika berdoa memohon kepada Allah Swt. untuk meminta hujan. Pada tahap memohon, kelompok masyarakat pesisiran menggunakan wasilah sebagai bentuk etika dalam berdoa. Wasilah yang digunakan adalah amal

saleh yang berbentuk tradisi mamaca itu sendiri dan wasilah orang saleh yang dikasihi Allah Swt.<sup>1</sup>

- b) Penelitian Putri Kurnia Handayani, Intan Maula Rifada, dan Aprilia Fridatami yang berjudul “*Makna Dan Fungsi Tembang Mamacah Dalam Tradisi Masyarakat Besuki, Situbondo*”. Penelitian saudara Putri Kurnia Handayani, Intan Maula Rifada, dan Aprilia Fridatami digunakan untuk mengetahui makna tembang *mamacah* dan fungsi tradisi *Mamacah*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotik sebagai pisau bedahnya, tergolong kedalam penelitian kualitatif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intinya tembang *Mamacah* tergolong dalam sebuah tradisi menyanyikan sebuah teks yang dianggap skaral oleh masyarakat yang menyakini dengan cara ditembangkan.<sup>2</sup>
- c) Penelitian Faizur Rifqi yang berjudul “*Tradisi Sastra Lisan Mamaca di Kabupaten Pamekasan*”. Penelitian saudara faizur Rifqi digunakan untuk mengetahui bagaimana prosesi tradisi sastra lisan

---

<sup>1</sup> Dr. Hetty Purnamasari, M.Pd, dkk “Tradisi Mamacah Pada Masyarakat Madura Pesisir (Perspektif Sosioreligius) (Skripsi, Surabaya: Universitas Dr. Soetomo, 2019), <http://repository.unitomo.ac.id/1891/1/Laporan%20Akhir%20Lengkap.pdf> (10 Juni 2021)

<sup>2</sup> Putri Kurnia Handayani dan Intan Maula Rifada, Aprilia Fridatami, “Makna Dan Fungsi Temban Mamacah Dalam Tradisi Masyarakat Besuki, Situbondo”, dalam <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/ajs/article/view/10014> (27 Mei 2021)

yang berupa tembang *mamacah* di kabupaten pamekasan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dimana mengungkapkan tentang pertunjukan kesenian *mamacah* dalam rangkaian upacara ritual *rokat pandhaba* pada masyarakat di Pamekasan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian *mamacah* dimana terdapat bahasa Jawa Arab di dalamnya maka sebenarnya kesenian ini merupakan bentuk akulturasi budaya yang meliputi budaya Jawa, Arab, dan Madura, tradisi *mamacah* difungsikan sebagai upacara ritual dalam *rokat* (bahasa madura) untuk menghilangkan sial bagi orang yang mendapat sebutan *Pandhaba*.<sup>3</sup>

**Tabel 2.1**  
**Perbedaan dan Pesamaan Penelitian Terdahulu**  
**Dengan Penelitian yang Dilakukan**

NO	Judul	Perbedaan	Persamaan
1	Hetty Purnamasari, Boedi Martono, Amrullah, Imayah berjudul "Tradisi <i>Mamacah</i> Pada Masyarakat Pesisir (Perspektif Sosioreligius)"	Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan ajaran ketuhanan yang terdapat dalam tradisi <i>mamacah</i> pada masyarakat madura pesisiran.	Meneliti tentang tradisi <i>mamacah</i> yang dilaksanakan dan dilestarikan di suku Madura.
2	Putri Kurnia Handayani, Intan Maula Rifada, dan Aprilia Fridatami berjudul "Makna Dan Fungsi Tembhang <i>Mamacah</i> "	Penelitian ini digunakan untuk mengetahui makna tembhang <i>mamacah</i> dan fungsi tradisi <i>Mamacah</i> pada masyarakat	Meneliti tentang bagaimana fungsi dan makna tembhang <i>mamacah</i> dalam suku Madura yang ada di daerah Besuki,

<sup>3</sup> Faizur Rifqi, "Tradisi Sastra Lisan Mamaca di Kabupaten Pamekasan", dalam <https://journal.unesa.ac.id/index.php/geter/article/view/3924/2212> (27 Mei 2021)

	Dalam Masyarakat Tradisi Besuki, Situbondo”	Besuki. Situbondo	Situbondo.
3	Faizur Rifqi yang berjudul “Tradisi Sastra Lisan di Kabupaten Pamekasan”	Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana prosesi tradisi sastra lisan yang berupa mamacah di kabupaten pamekasan.	Dalam penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama ingin mengetahui tradisi Mamacah yang ada di suku Madura.

## B. Kajian Teori

### a) Living Hadis

Hadist living adalah suatu bentuk kajian tentang praktik, tradisi, ritual, atau perilaku masyarakat atau yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang didasarkan pada hadits Nabi Muhammad Saw.<sup>4</sup> Living hadis secara bahasa ialah hadis yang hidup. Sedangkan living hadis secara istilah merupakan kajian dalam penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan keberadaan hadis disebuah komunitas muslim tertentu. Maka akan terlihat bagaimana respon sosial secara komunitas muslim untuk menghidupkan serta mengaplikasikan teks-teks agama melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan.<sup>5</sup> Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa living hadis adalah gejala yang muncul di masyarakat berupa pola perilaku yang bersumber dari hadits Nabi

<sup>4</sup> Dr. Saifuddin Zuhri, M.A dan Subkhani Kusuma Desi, M.A., M.Hum, *Living Hadits Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*, (Yogyakarta: Q-Media, 2018), 8

<sup>5</sup> Fiqotul Khosiyah, “Living hadīts dalam Kegiatan Peringatan Maulid Nabi di Pesantren Sunan Ampel”, *Jurnal Living hadits*, dalam <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Living/article/view/1363> ( 28 Juni 2021)

Muhammad Saw atau dapat disebut sebagai “reaksi dalam interaksi” mereka dengan hadits Nabi. .

Dalam buku yang berjudul “Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis” karya *Dr. Sahiron Syamyudin, MA* bahwa living hadits atau sunnah yang hidup merupakan sunnah Nabi Muhammad Saw yang secara bebas diartikan atau ditafsirkan oleh para ulama, penguasa dan hakim sesuai dengan situasi yang mereka hadapi.<sup>6</sup> Sedangkan menurut *Saifuddin Zuhri Qudsy* dalam buku “Tradisi Puasa Senin Kamis di Kampung Paketan”, Living Hadis merupakan model kajian dan bahkan merupakan cabang disiplin ilmu hadis. Namun, harus diyakinkan bahwa praktik tersebut berakar pada penulisan teks hadis, yang merupakan bentuk modifikasi atau akulturasi praktik, tradisi, ritual, atau perilaku antara teks dengan realitas masa lalu dan masa kini..<sup>7</sup>

Living hadis dapat dibagi menjadi tiga macam, diantaranya:

a) Tradisi Tulis

Tradisi tulis-menulis sangat penting dalam perkembangan hadis. Tradisi menulis dapat ditunjukkan dalam bentuk ekspresi yang sering ditampilkan di tempat-tempat strategis seperti masjid, sekolah, pondok pesantren dan fasilitas umum lainnya. Masalah lain seperti jampi-jampi yang ada di

<sup>6</sup> Dr. Sahiro Syamsudin, *Metode Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 93

<sup>7</sup> Saifuddin Zuhri Qudsy, “Living hadits : Genealogi, Teori, dan Aplikasi”, *Jurnal Living hadits*, dalam <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Living/article/view/1073> (28 Juni 2021)

Indonesia yang didasarkan dengan sebuah hadis secara sendiri oleh Samsul Kurniawan. Para masyarakat yang ia teliti merangkai jampi-jampi tersebut menggunakan dua kitab sekaligus yaitu kitab mujarrobot yang ditulis oleh *Syaikh Ahmad al-Dayrabi al-Syafi'i* dan Ahmad Saad Ali. Oleh karenanya, untuk melakukan tujuan dengan baik maka harus melalui lintas keagamaan termasuk dalam teks-teks hadis. Maka dari itu jika digunakan dalam bentuk tujuan yang baik tidak apa-apa.<sup>8</sup>

b) Tradisi Lisan

Tradisi lisan dalam kamus antropologi adalah pesan atau kesaksian yang diturunkan dari generasi ke generasi. Biasanya pesan yang disampaikan berupa kata-kata, pidato, lagu dan bisa juga dalam bentuk pantun, cerita rakyat, nasehat, balada atau lagu.<sup>9</sup> Hadis dalam kehidupan nyata hadir seiring dengan amalan yang dipraktikkan oleh umat Islam, misalnya bacaan pada saat shalat subuh di hari Jumat.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Dr. Sahiro Syamsudin, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 119-120

<sup>9</sup> Agung Tri Haryanta. *Kamus Antropologi*, (Surakarta : PT. Aksara Sinergi Media, 2013), 323

<sup>10</sup> Dr. Sahiro Syamsudin, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 121-122.

c) Tradisi Praktik

Tradisi praktik dalam living hadis cenderung banyak dipraktikkan oleh umat Islam.<sup>11</sup> Tradisi praktik merupakan bentuk ketiga di dalam living hadis yang sudah banyak dilakukan oleh umat islam. Didasarkan pada panutan umat manusia Nabi Muhammad Saw mengenai penyampaian ajaran-ajaran agama islam. Semisal permasalahan mengenai khitan perempuan (*khifad Izar*), yang ada sejak sebelum islam datang. Berdasarkan penelitian etimologi menunjukkan bahwa khitan sudah pernah dilakukan masyarakat pengembala di daerah Afrika dan Asia barat daya, suku Semit (Yahudi dan Arab), dan Hamit.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Ita Fatmawati, "Implementasi Hadis Etika Berpakaian (Studi Living Hadis Pada Jama'ah Majelis Taklim Al-Kahfi Salatiga)", dalam <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/6495/1/SKRIPSI%20SIAP%20ITA%20%28PDF%29.pdf> (28 Juni 2021)

<sup>12</sup> Dr. Sahiro Syamsudin, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 123.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Metode menurut kamus Antropologi adalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sarana ilmu yang bersangkutan.<sup>1</sup> Atau metode adalah pendekatan umum yang digunakan untuk mempertimbangkan topik penelitian. Sedangkan penelitian adalah suatu bentuk kegiatan untuk mencari data kemudian merumuskan suatu masalah yang ada, kemudian mencoba menganalisisnya hingga penyusunan laporan.<sup>2</sup>

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mengumpulkan dan mendapatkan data untuk tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>3</sup> Dalam penelitian ini, beberapa teknik penelitian yang digunakan, antara lain:

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan. Penelitian ini termasuk kategori penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan dengan sistematis cermat terhadap fakta-fakta aktual dan sifat populasi tertentu.<sup>4</sup> Sedangkan penelitian metode kualitatif dalam kamus sosiologi adalah metode penelitian yang berupa deskriptif hasil penelitian berdasarkan penilaian-penilaian

---

<sup>1</sup> Agung Tri Haryanta. Kamus Antropologi, (Surakarta : PT. Aksara Sinergi Media, 2013), 188

<sup>2</sup> Cholid Nabuko, Abu Achmadi, Metodologi Penelitian, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2007), 1

<sup>3</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, Cet. 19 (Bandung : CV Alfabeta, 2013), 2

<sup>4</sup> Amir Hadi dan Hariyono, Metode Penelitian Pendidikan ( Bandung : Pustaka Setia), 49



terhadap data yang didapat.<sup>5</sup> Maka peneliti akan mendeskripsikan data yang akan ditemukan dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan atau *field research*. Penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan metode untuk menemukan secara spesifik suatu realitas tentang apa saja yang sedang terjadi ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Pada dasarnya prinsip penelitian dalam lapangan memiliki tujuan, yakni untuk memecahkan masalah-masalah apa saja yang ada di tengah-tengah masyarakat.<sup>6</sup>

Dengan demikian karena objek yang dikaji di dalam penelitian ini adalah penelitian dalam bentuk dan model praktek, persepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan serta berinteraksi dengan hadis, maka penelitian ini termasuk penelitian studi living hadis.

## **B. Lokasi Penelitian**

Untuk menentukan lokasi, penentuan lokasi sangat diperlukan dan sangat penting dalam suatu penelitian, penentuan lokasi, survey lokasi terlebih dahulu dan komunikasi yang baik dengan orang-orang yang memberikan informasi untuk penelitian. Sesuai dengan judul di atas, lokasi penelitian dilakukan di Desa Sumber Gading, Kecamatan Sumber Wringin, Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur. Dengan fokus penelitian tembang *mamacah* pada *rokat pandhabah manten*.

---

<sup>5</sup> Agung Tri Haryanta. Kamus Sosiologi, (Surakarta : PT. Aksara Sinergi Media, 2013), 148

<sup>6</sup> Marduddin, Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal ( Jakarta : Bumi Aksara, 2007), 28

### C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan subyek dari mana data-data yang diperoleh.<sup>7</sup> Peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder, yakni:

- a) Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber primer (pertama).<sup>8</sup> Sumber data utama penelitian ini adalah *Tokang Macah* (pembaca), *Tokang Panegges* (penerjemah), Ustadz atau masyarakat yang tinggal di desa Sumber Gading.
- b) Data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti sebagai pendukung sumber pertama.<sup>9</sup> Adapun dari buku, jurnal, skripsi, tesis, dan artikel yang terkait dengan judul penelitian sebagai penunjang penelitian ini.

### D. Subyek Penelitian

Subjek penelitian atau responden adalah orang yang diminta untuk memberikan informasi tentang suatu fakta atau pendapat.<sup>10</sup> Terkait dengan penelitian yang dilakukan, penelitian ini menjadikan orang-orang yang berpengaruh dalam tradisi mamacah, yaitu sebagai berikut:

1. Tokang *Maca* (Pembaca)
2. Tokang *Panegges* (Penerjemah)
3. Orang yang dituan di Desa Sumber Gading.

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 129

<sup>8</sup> Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1987), 93

<sup>9</sup> *Ibid.*, 94

<sup>10</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember, IAIN Press, 2015), 47

#### 4. Ustad (tokoh Agama)

Karena penelitian ini penulis menfokuskan kepada *tokang macah* (pembaca), *tokang panegges* (penerjemah), Orang yang dituankan dan tokoh Agama di Desa Sumber Gading sebagai orang yang mampu dan mengetahui tradisi mamacah dalam rokat pandhabah manten yang dapat mempermudah peneliti melakukan penelitian ini.

### E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam mengumpulkan data untuk melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a) Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan cara mengamati langsung.<sup>11</sup> Pengumpulan data observasi ini merupakan cara pengumpulan data dengan tanpa bantuan lain. Melalui pengamatan langsung, dimungkinkan untuk mencatat hal-hal, perilaku, dan lebih banyak lagi saat terjadi.

Observasi adalah kegiatan penelitian untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui proses pengamatan langsung di lapangan. Para peneliti di sana, untuk mendapatkan bukti yang valid dalam laporan yang akan disampaikan. Observasi adalah metode pengumpulan data dimana

---

<sup>11</sup> Sugiono, Metode Penelitian Kualitatif dan R & D, (Bandung: Alfabeta, 2009), 218-219

peneliti mencatat informasi yang mereka saksikan selama berlangsungnya penelitian.<sup>12</sup>

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dan digunakan dengan cara mengamati suatu fenomena yang terjadi. Pengamatan atau observasi yang dilakukan diharapkan dapat mengumpulkan data yang relevan sesuai topik penelitian.<sup>13</sup> Penulis melakukan observasi kerumah warga yang mengadakan tradisi *mamacah* pada *rokat pandhabah manten* di Desa Sumber Gading, rt 30/rw 04.

#### b) Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan, dimana dua orang atau lebih saling berhadapan dan mendengar informasi dan keterangan secara langsung.<sup>14</sup>

Dalam kamus antropologi, wawancara dianggap sebagai proses pengumpulan informasi untuk suatu penelitian dengan cara bertanya langsung antara penanya yang disebut pewawancara dan penjawab yang disebut responden atau pemberi informasi.<sup>15</sup>

Interpretasi lain dari wawancara adalah percakapan yang bertujuan. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai

---

<sup>12</sup> W. Gulo. 2002. Metodologi Penelitian, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), 116

<sup>13</sup> Husaini Usman, dkk, Metodologi Penelitian Sosial, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 56

<sup>14</sup> Drs. Cholid Narbuko, Drs. H. Abu Achmadi, Metodologi Penelitian, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), 83

<sup>15</sup> Agung Tri Haryanta. Kamus Antropologi, (Surakarta : PT. Aksara Sinergi Media, 2013), 337

(interviewer) memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Ciri utama wawancara adalah adanya kontak langsung antara pencari informasi dan sumber informasi. Selama wawancara, berbagai jenis pertanyaan disiapkan, tetapi juga banyak pertanyaan lain yang muncul selama penelitian. Melalui wawancara ini, peneliti mengungkap data, wawasan, dan wawasan dari subjek penelitian.<sup>16</sup>

Dalam wawancara ini peneliti menggunakan sistem wawancara tidak terstruktur untuk mempersiapkan siapa saja yang akan diwawancarai dan untuk mempersiapkan materinya yang berkaitan dengan tradisi *mamacah* pada *rokat pandhabah manten*. Oleh karena itu, sebelum melakukan wawancara, pertanyaan harus sesuai dengan dan kepada siapa wawancara itu dilakukan.

### c) Dokumentasi

Penggunaan dokumen telah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data digunakan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Adanya dokumentasi untuk mendukung data. Hal-hal yang akan didokumentasikan dalam penelitian ini adalah: “*mamacah* pada *rokat pandhabah manten*” dalam masyarakat desa sumber gading.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 186

<sup>17</sup> Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 217

## F. Analisis Data

Analisis data dari hasil pengumpulan data merupakan langkah penting dalam melaksanakan suatu kegiatan penelitian ilmiah.<sup>18</sup> Dalam penelitian kualitatif, analisis data berfungsi untuk menemukan makna di balik data melalui pengakuan pihak subjek pelakunya. Maka dari itu, sebagai peneliti, ia harus mampu menangkap secara objektif ikut serta dalam kehidupan pelaku.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu teknik pembahasan yang menggambarkan masalah secara analitis, disertai interpretasi data yang mendalam. Selain itu, teknik analisis deskriptif juga berupaya mempelajari data dengan cara memaparkan, menganalisis, dan menjelaskannya. Data yang dianalisis adalah semua data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber data yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.

Analisis data yang digunakan dalam suatu penelitian ini adalah model analisis Miles dan Huberman, dimana analisis dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan dari awal sampai akhir di lapangan dengan tiga tahapan analisis. yaitu: data reduction (Reduksi data), data display (Penyajian Data), dan conclusion (kesimpulan).<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Muh.Kasiram, Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif ( Malang : UIN Maliki Press,2010), 199.

<sup>19</sup> Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2014), 246

a) Reduksi Data

Reduksi data ialah merangkum, memilih poin-poin penting, mencari faktor-faktor penting, mencari tema dan pola. Dalam penelitian ini, peneliti memulai langkah reduksi dengan bertanya kepada masyarakat sekitar tentang tradisi unik kepada masyarakat di Desa Sumber Gading. Data yang telah didapatkan peneliti pilih dan dikerucutkan pada salah satu tradisi unik yakni tembang *mamacah* pada *rokat pandhabah manten*. Selama proses ini, penulis berulang kali menanyakan apakah terdapat anggota masyarakat yang baru ditemui terkait tradisi tersebut, sampai pada akhirnya peneliti mendapatkan jawaban yang tidak jauh berbeda dan bahkan cenderung sama dengan jawaban anggota masyarakat lain yang ditemui peneliti.

b) Penyajian Data

Penyajian data digunakan untuk langkah kedua yang bertujuan sebagai alat yang memudahkan pemahaman terhadap fokus yang akan diteliti. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan secara naratif. Sebagaimana yang dipaparkan Miles dan Huberman *“the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text”*, penyajian data yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif adalah naratif.<sup>20</sup> Penulis lebih lanjut memaparkan data-data yang telah didapatkan

---

<sup>20</sup> Ibid, 249

berdasarkan fokus yang telah dirumuskan, baik berupa sejarah lahirnya desa Sumber Gading, tokoh-tokoh yang pernah disepuhkan oleh masyarakat, kehidupan sosial agama masyarakat hingga kemunculan tradisi tembang *mamacah* pada *rokat pandhabah manten* dan pemaknaan masyarakat dahulu hingga sekarang terhadap tradisi tersebut.

c) Kesimpulan

Sesudah data-data yang didapatkan yakni tradisi tembang *mamacah* pada *rokat pandhabah manten* yang dilakukan masyarakat desa Sumber Gading disajikan, langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian ini mungkin dapat menjawab fokus kajian yang telah dirumuskan atau mungkin tidak, hal ini dapat dilihat diakhir proses penelitian.

## G. Keabsahan Data

Di dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan teknik pengumpulan data yang berbeda dan sumber data yang sudah ada. Jika peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan triangulasi, maka peneliti sebenarnya mengumpulkan data-data sekaligus juga memeriksa kreadibilitas data dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data dan sebagai sumber data.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, , (Bandung: Alfabeta, 2014), 330



Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan suatu data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu, untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap suatu data.<sup>22</sup> Dalam penelitian kualitatif, teknik triangulasi digunakan untuk menguji keabsahan data yang peneliti temukan dari hasil wawancara peneliti dengan informan kunci lainnya, kemudian peneliti melakukan verifikasi atau pengkonfirmasi dengan studi dokumentasi yang berkaitan dengan hasil penelitian dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di lapangan untuk menjamin kemurnian dan keabsahan data yang terjamin.<sup>23</sup> Ada tiga macam triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a) Triangulasi sumber

Metode triangulasi sumber digunakan oleh peneliti untuk menguji keabsahan data dengan cara memverifikasikan data yang diperoleh dari berbagai sumber.<sup>24</sup> Informasi atau data diambil dari lima sumber yaitu: *tokang macah* (pembaca), *tokang panegges* (penerjemah), Orang yang dituan, dan Ustad atau tokoh Agama di Desa Sumber Gading.

---

<sup>22</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 327

<sup>23</sup> Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*, (Jakarta: GP. Press, 2009), 230-231

<sup>24</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 373

b) Triangulasi Teknik.

Triangulasi teknik digunakan peneliti sebagai pengujian kredibilitas data dengan cara memverifikasi atau mengecek data dari sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda.<sup>25</sup> Pengambilan data penelitian dilakukan dengan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

c) Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu sering mempengaruhi suatu kredibilitas data.<sup>26</sup> Peneliti menggunakan kredibilitas data untuk menguji data dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu, hari dan situasi kondisi yang tidak sama. Maka pengecekan bisa dilakukan secara berulang-ulang sampai ditemukan kepastian datanya.

Ketiga triangulasi dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggabungkan data hasil temuan atau observasi lapangan berupa data-data kegiatan dan dari dokumentasi kegiatan berupa foto-foto.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Ibid, 374

<sup>26</sup> Ibid, 375

<sup>27</sup> Nur Hidayah “Implementasi Metode Service Learning Pada Pembelajaran Materi Akhlakul Karimah di Raudlatur Athfal Muslimat NU Tarbiyah Wildan Wates Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017”, dalam <http://eprints.stainkudus.ac.id/199/6/file%206.pdf> (22 Juni 2021)

## H. Tahap-tahap Penelitian

Bagian ini menjelaskan tentang rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.<sup>28</sup> Menurut Moleong, ada tiga tahapan dalam penelitian kualitatif.<sup>29</sup> Yakni sebagai berikut:

### a. Tahap Pra Lapangan

- 1) Mencari satu fenomena living hadis yang ada di beberapa tempat yang menarik juga jarang diteliti oleh peneliti lain yang tentunya layak untuk dijadikan suatu kajian penelitian keilmuan.
- 2) Menentukan bahwa desa Sumber Gading, Kecamatan Sumber Wringin, Kabupaten Bondowoso sebagai tempat penelitian
- 3) Meninjau lapangan secara terperinci serta menyeluruh dalam rangka penyesuaian dengan subjek penelitian. Tujuan dan maksud dari penjajakan lapangan adalah berusaha mengenal lebih jauh dan mendalam segala unsur fisik dan sosial yang ada di Desa Sumber Gading. Selain itu, penjajakan ini bertujuan untuk membuat peneliti tersebut bersiap dalam proses penelitian yang akan dilakukan.

---

<sup>28</sup> Tim Penyusun, Pedoman Karya Ilmiah, 48.

<sup>29</sup> Lexy. J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 127

**b. Tahap Penelitian Lapangan dan Analisis Data**

- 1) Mengadakan observasi langsung di desa Sumber Gading, Kecamatan Sumber Wringin, Kabupaten Bondowoso
- 2) Penelitian dilakukan dengan cara mewawancarai sumber informan yang telah ditentukan oleh peneliti untuk mencari dan mengumpulkan data
- 3) Berpartisipasi pada beberapa tata cara dalam melaksanakan tradisi yang ada di desa Sumber Gading, Kecamatan Sumber Wringin, Kabupaten Bondowoso
- 4) Peneliti akan memaparkan data-data yang sudah diperoleh baik dari observasi maupun interview dengan mengedepankan objektivitas
- 5) Peneliti juga akan menganalisis hasil data-data yang didapat dengan perangkat teori yang digunakan
- 6) Peneliti menarik kesimpulan yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah diajukan di awal penelitian.

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISI**

#### **A. Gambaran Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah desa Sumber Gading**

Sumber Gading merupakan salah satu dari beberapa enam desa yang ada di Kelurahan Sumber Gading, Kecamatan Sumber Wringin, Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur. Jarak menempuh desa ke balai desa Sumber Gading terbilang dekat karena kantor kelurahan desa berada di tengah-tengah desa sumber gading ±3 menit ke arah utara menggunakan kendaraan bermotor dengan kecepatan kurang lebih 40 km/jam. Jalan yang digunakan sebagai penghubung desa dengan kelurahan sudah menggunakan jalan yang beraspal sehingga mudah dijangkau dan juga lebih cepat dilalui kendaraan bermotor ataupun menggunakan mobil.

Nama Sumber Gading sendiri berasal kata dari *sumber* dan *gading*. Sumber diartikan sebagai asal, tempat, puncak keluarnya sesuatu. Sedangkan Gading diartikan sebagai bagian tubuh yang disebut rahang pada sebuah hewan yang memiliki rahang runjing yang panjang keluar hingga muncul taring seperti pada hewan babi hutan. Pada zaman dulu sebelum banyaknya pemukiman warga di daerah ini konon masih menjadi hutan belantaran banyak hewan seperti babi hutan yang lama-kelamaan diburu oleh masyarakat yang pertama kali ada di daerah ini untuk dijadikan alat tajam atau

jimat, dan daerah ini juga termasuk dibawah kaki gunung ijen dan gunung raung. Maka banyaknya hewan-hewan buas yang masih bertempat tinggal, dan juga di daerah ini pula tempat sumber mata air banyak ditemukan maka tidak heran air di daerah desa Sumber Gading, Kecamatan Sumber Wringin airnya menyegarkan. Maka latar belakang inilah nama desa Sumber Gading di pakai yaitu tempat keluarnya sesuatu berupa mata air dan gading sebagai alat bantu senjata tajam.<sup>1</sup>

## **2. Letak Geografis desa Sumber Gading**

Desa Sumber Gading terletak di kabupaten Bondowoso sebelah timur lebih tepatnya dibawah kaki gunung Kawah Ijen yang merupakan destinasi terkenal di Bondowoso. Desa Sumber Gading termasuk dalam Kecamatan Sumber Wringin yang termasuk dari 23 kecamatan yang ada di Kabupaten Bondowoso.

Adapun luas daerah kecamatan Sumberwringin 13.860,7 ha yang terdiri dari:

- a. Tanah Pekarangan sebagai bangunan halaman sekitar 545,4 ha
- b. Tanah Sawah 1.685,0 ha
- c. Tanah Perkebunan seluas 1.265,9 ha
- d. Tanah Tegalan seluas 1.707,6 ha

---

<sup>1</sup> Bapak Ahmad Nawawi, Wawancara, Sumber Gading, pada 30 Agustus 2021

e. Tanah Kering (yang termasuk Hutan) seluas 8.656,8 ha.<sup>2</sup>

Kecamatan Sumber Wringin memiliki 6 desa yaitu :

- 1) Desa Sukosari Kidul yang luas wilayahnya 4,73 (km<sup>2</sup>),  
dusun 8 RW 5 RT 26
- 2) Desa Tegal Jati luas wilayahnya 23,51 (km<sup>2</sup>), dusun 13, RW  
7, RT 36
- 3) Desa Rejo Agung Luas Wilayah 21,10 (km<sup>2</sup>), dusun 13, RW  
8, RT 40
- 4) Desa Sukorejo Luas Wilayah 27,74 (km<sup>2</sup>), dusun 14, RW 9,  
RT 38
- 5) Desa Sumberwringin Luas Wilayah 39,45 (km<sup>2</sup>), dusun 10,  
RW 3, RT 20.
- 6) Dan yang terakhir Desa Sumber Gading Luas Wilayah 22,08  
(km<sup>2</sup>), dusun 11, RW 4, RT 33 6<sup>3</sup>

Pemerintahan Desa Sumber Gading dipimpin oleh seorang kepala desa yang dipilih langsung oleh masyarakat. Pada saat ini desa Sumber Gading dipimpin oleh satu orang kepala Desa, satu orang Sekertaris Desa, tiga orang Bidang Urusan, tiga orang Pelaksanaan Teknis, dan tiga belas orang Pelaksana Kewilayahan.

Secara keseluruhan, pelayanan pemerintah Desa Sumber Gading kepada masyarakat sangat memuaskan.<sup>4</sup> Dalam beberapa wawancara tatap muka dengan masyarakat desa Sumber Gading

<sup>2</sup> Data dea Sumber Gading tahun 2020

<sup>3</sup> Profil desa Sumber Gading tahun 2020

<sup>4</sup> Data desa Sumber Gading tahun 2020

yang dipilih secara acak terungkap bahwa dalam memberikan pelayanan pengurusan administrasi kependudukan, pertanahan, dan lain-lain dikerjakan secara cepat dan dilayani selama 24 jam, baik pada jam kantor. dan di luar. jam kerja di rumah kepala desa, sekretaris desa atau perangkat desa lainnya.<sup>5</sup>

### Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Sumber Gading Tahun 2021

**Tabel 4.1**  
**STRUKTUR PEMERINTAH DESA SUMBERGADING**  
**KECAMATAN SUMBERWRINGIN – KABUPATEN BONDOWOSO**  
**TAHUN 2021**

NO	NAMA	JABATAN
1	ABDUL HALIK	Kepala Desa
2	MUJIONO	Sekretaris Desa
3	-	Kepala Seksi Pemerintahan
4	-	Kepala Seksi Pemberdayaan Masyarakat Desa
5	ABDUL HAMID	Kepala Seksi Kesejahteraan
6	SUTIKNO	Kepala Urusan Keuangan
7	EDY MALIK ISKANDAR	Kepala Urusan Perencanaan
8	SUPRIYATI	Kepala Urusan Tata Usaha dan Umum
9	LUDIYANTO	Kasun Krajan I
10	ABDURRAHMAN	Kasun Krajan Ii
11	MOHAMMAD KASMIJAN	Kasun Krajan Iii
12	KUSNIYADI	Kasun Rengganu
13	RASIDI EFENDI	Kasun Rengganis
14	SANTOSA	Kasun Gading Matrix
15	KANDAR	Kasun Laok Sabe
16	ARMAWI	Kasun Sukolembono
17	BASOFI RAHMAN	Kasun Sumber Ayam
18	SUNDARI	Kasun Sumbergading Onjur Ii
19	EKO FERDIANSAH	Kasun Sumbergading Onjur Ii
20	MOCHAMAD LUDFI	Kasun Sukowangkit Ii
21	ADIK HERDIANSYAH	Kasun Sukowangkit I

<sup>5</sup> Prosil desa Sumber Gading tahun 2020



### 3. Penduduk

Kependudukan merupakan salah satu modal dasar pembangunan masyarakat, sehingga pengetahuan tentang masalah kependudukan sangat diperlukan dan sangat penting.<sup>6</sup> Oleh karena itu, prioritas pembangunan harus diletakkan di atas peningkatan kualitas, karakter atau kepribadian, kesejahteraan fisik dan mental anak-anak, yang akan menjadi generasi penerus agama dan bangsa. Tanpa adanya jumlah penduduk yang berkualitas, suatu negara dengan modal yang kuat akan memperoleh pembangunan yang maju, begitu pula sebaliknya.

Penduduk desa Sumber Gading adalah penduduk asli dan ada juga yang pendatang dari berbagai daerah. Desa Sumber Gading berpenduduk 6.425 jiwa, rinciannya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.2**

<b>NO</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah</b>
1	Laki-laki	3.180 Jiwa
2	Perempuan	3.245 Jiwa
	<b>Jumlah</b>	<b>6.425 Jiwa</b>

### 4. Agama

Agama merupakan persoalan atau isu penting dalam masyarakat karena tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Agama merupakan unsur penting dalam kebudayaan karena agama memberikan bentuk dan arah pada pikiran, perasaan, dan tindakan

---

<sup>6</sup> Profil desa Sumber Gading tahun 2020

manusia. Mayoritas penduduk desa Sumber Gading beragama Islam. Oleh karena itu, di desa Sumber Gading biasanya diadakan kegiatan keagamaan seperti mengaji, berdoa, *sarwahan* dilakukan seminggu sekali, biasanya pada hari Jumat, Kamis dan Rabu malam setiap minggunya.<sup>7</sup>

**Tabel 4.3**

No	Agama	Total
1	Islam	6.403 Jiwa
2	Kristen	16 Jiwa
3	Katholik	5 Jiwa
4	Budha	1 Jiwa
	<b>Jumlah</b>	<b>6.425 jiwa<sup>8</sup></b>

## 5. Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan. Pendidikan ini juga merupakan pedoman untuk memperkuat sumber daya manusia untuk konstruksi nasional dan meningkatkan kesadaran akan bahaya keusangan atau keterbelakangan pendidikan.<sup>9</sup> Dari aspek pendidikan berpengaruh terhadap pemahaman masyarakat desa Sumber Gading tentang makna tradisi *mamacah* pada *rokat pandhabah manten*, bagi mereka yang berpendidikan SMA ke bawah, mereka merasa tradisi ini harus tetap bertahan dan dilestarikan karena merupakan peninggalan nenek moyang dan dapat menjadi ciri khas Desa Sumber Gading di luar negeri, dari manfaat dari tradisi *mamacah*

<sup>7</sup> Ahmad Nawawi, diwawancarai oleh Peneliti. Bondowoso, 12 September 2021

<sup>8</sup> Data desa Sumber Gading tahun 2020

<sup>9</sup> Profil desa Sumber Gading tahun 2020

pada *rokat pandhabah manten* yakni menjadi tolak balak juga mendapat keberkahan. Sedangkan bagi masyarakat yang berpendidikan tinggi tidak meneruskan tradisi ini, hanya dilakukan oleh nenek moyang, tetapi bukan berarti mereka menolak tradisi ini, hanya saja mereka lebih memilih mengikuti perkembangan zaman.

**Tabel 4.4**

No	Jenjang Pendidikan	Total
1	Diploma IV/Strata 1	156 Orang
2	SMA	734 Orang
3	SMP	885 Orang
4	Tamat SD	2.287 Orang
5	Belum Taman SD	777 Orang
6	Tidak Sekolah	1.527 Orang
7	Tidak Terdaftar	59 Orang
	<b>Jumlah</b>	<b>6.425 Orang<sup>10</sup></b>

## 6. Ekonomi

Situasi ekonomi di sini adalah kondisi mata pencaharian masyarakat desa Sumber Gading. Penduduk desa Sumber Gading memiliki mata pencaharian yang sangat beragam dan kaya, dan sebagian besar mata pencaharian mereka adalah bertani. Karena di sekitar wilayah desa Sumber Gading dikelilingi oleh persawahan. Adapun rinciannya sebagai berikut:

**Tabel 4.5**

No	Pekerjaan	Total
1	Petani	1.247
2	Buruh Tani/Perkebunan	182
3	Buruh Harian Lepas	200

<sup>10</sup> Data desa Sumber Gading tahun 2020

4	Pembantu Rumah Tangga	2
5	Nelayan/Perikanan	1
6	Karyawan Honorer	6
7	Karyawan BUMN	5
8	Karyawan Swasta	53
9	Transportasi	2
10	Pedagangan	43
11	PORLI	1
12	TNI	4
13	PNS	49
14	Pensiun	22
15	Mengurus Rumah Tangga	1.392
16	Wiraswasta	1.227. <sup>11</sup>

## B. Penyajian Data dan Analisis Data

### 1. Sejarah dan Pernak Pernik Tradisi Mamacah

#### a) Sejarah Mamacah dan Pandhabah Manten

Tembang *mamacah* secara bahasa indonesia berarti membaca, maksudnya membaca puisi dan cara membacanya dengan suara yang indah dengan irama yang merdu. Sedangkan secara istilah *mamacah* adalah tradisi dengan kegiatan membacakan cerita atau sejarah Rasulullah saw, Nabi Yusuf a.s, Raja Fir'un, terkadang juga kisah-kisah Siti Aminah dan banyak lagi lainnya cerita-cerita sejarah lainnya.<sup>12</sup>

*Mamacah* di jawa dikenal dengan *macopat* yang artinya membaca empat suku kata.<sup>13</sup> Tradisi *mamacah* dalam *rokat pandhabah manten* sudah ada sejak jaman nenek moyong terdahulu, diperkirakan muncul pada akhir kerajaan majapahit

<sup>11</sup> Data desa Sumber Gading tahun 2020

<sup>12</sup> Suarjo, diwawancarai oleh Peneliti, Bondowoso, 16 Agustus 2021

<sup>13</sup> Nawawi, diwawancarai oleh Peneliti, Bondowoso, 17 Agustus 2021

sekitar tahun 1364-1478 masehi dan dimulai dengan pengaruh walisongo yang bertujuan untuk menyebarkan agama islam.<sup>14</sup>

Yang menjadi keunikan tersendiri yaitu cerita-cerita tersebut dibaca dengan syi'irkan, tradisi tembang *mamacah* dalam *rokat pandhabah manten* ini dilagukan menggunakan bahasa madura agar orang yang mendengarnya mengerti dengan alur cerita yang di tembangkan, maka dari itu pentingnya dua lakon dalam tembang *mamacah* yakni *tokang macah* (pembaca) dan *tokang tegges* (penerjemah), karna orang yang menembang harus ahli dalam menembangkan teks-teks tembang *mamacah*. Di Desa Sumber Gading biasanya yang melakukan tembang *mamacah* adalah seorang laki-laki kebanyakan, akan tetapi bukan berarti seorang perempuan tidak bisa menembang tembang *mamacah*, hanya segelintir saja yakni di daerah desa Mangli kabupaten Bondowoso. Perlu ditegaskan bahwa harus ada orang yang benar-benar mengerti dan memahami isi lagu *mamacah*.<sup>15</sup>

Tradisi *mamacah* yang ada di desa Sumber Gading tidak mengalami yang namanya perubahan dari dulu sampai sekarang, baik dari teks-teksnya maupun tembang yang digunakan saat menembang teks *mamacah*. Kilas cerita bahwa bahasa yang digunakan dalam teks *mamacah* berasal dari

---

<sup>14</sup> Suarjo, diwawancarai oleh Peneliti, Bondowoso, 16 Agustus 2021

<sup>15</sup> Suarjo, diwawancarai oleh Peneliti, Bondowoso, 16 Agustus 2021

seluruh bahasa yang ada di Indonesia mulai dari Indonesia bagian timur sampai Indonesia bagian barat, akan tetapi bahasa yang digunakan dalam tulisan teks *mamacah* menggunakan Jawa kuno sehingga ketika ditembangkan ada orang yang *negges* (penerjemah ke bahasa Madura) dan orang *macca* (pembaca teks *mamacah* yang berbahasa Jawa kuno). Dan penembang *mamacah* di desa Sumber Gading biasanya dilakukan pada malam hari. Dengan rasa ingin terus melestarikan tradisi tembang *mamacah*, sampai ada perkumpulan arisan *mamacah* yang bertujuan untuk terus dilestarikan.<sup>16</sup>

Dalam kemampuan membaca *mamacah* juga terbilang tidak mudah karena dinilai tinggi, yang disejajarkan dengan kemampuan seseorang yang mengaji. Seperti yang di paparkan oleh bapak Iyen selaku pembaca tembang *mamacah* :

*“Tembang Mamacah paneka tombuepon e jhaman majhapahet, engghi ka’dintoh e jhaman laherrah aghama Islam. E jhaman paneka para wali aghunaaghi tembhang mamacah minangka sarana kaangghuy nyebharaghi aghama Islam. Banyunya’ layang kasastraan madhura se aghandhu’ bab aghama Islam akadhi kesaepon Nabi Yusuf As, Mi’rajepon Gusteh Kanjeng Nabi Muhammad SAW, Nabi Musa AS sareng Fir’aun, Mena’, torjugha en-laenepon.”*<sup>17</sup>

Terjemahan : “Tembang *Mamaca* ialah lahir sejak jaman kerajaan Majapahit, jadi di jaman munculnya agama Islam. Jaman yang menerangkan dan menggunakan

<sup>16</sup> Samsul, diwawancarai oleh Peneliti, Bondowoso, 04 September 2021

<sup>17</sup> Iyen, diwawancarai oleh Peneliti, Bondowoso, 04 September 2021

tembang ialah para wali yang digunakan sebagai menyebarkan agama Islam. Banyak kesastraan Madura yang membahas tentang agama Islam. Seperti hanya ceritanya Nabi Yusuf a.s, Nabi Muhammad Saw, Nabi Musa a.s dan Fir'un, juga ceritanya Aminah dan masih banyak yang lainnya".<sup>18</sup>

Begitupula dengan tembang macapat di Jawa yang dilakukan sebagai dari suatu perayaan dalam acara, hiburan kesenian, perkumpulan, dan lainnya sebagai. Kepercayaan yang muncul ini juga sama dengan mitos-mitos yang ada di desa Sumber Gading, yakni akan lahir dimana malapetaka itu. Menurut bapak Bapak Suarjo mengenai tembang mamacah sebagai ajaran agama islam:

*"Tembhang mamacah paneka minanges bellesa para olama' dhimin sopaja maghampang e dhalem maham ajharan-ajharan aghama Islam"*<sup>19</sup>

Terjemah : "Tembang Mamacah merupakan belesa para ulama pada waktu itu supaya mempermudah untuk memahami ajaran-ajaran mengenai keislaman".<sup>20</sup>

Pada masa walisongo tembang mamacah digunakan sebagai sarana dakwah, tentu ada unsur seni di dalamnya sehingga tembang mamacah menjadi lebih serbaguna saat masuk ke masyarakat, dan tradisi mamacah ini cukup menjadi sarana dakwah yang terbilang tradisional. Karena pada saat itu masyarakat hampir semuanya suka dengan hiburan yang terkandung dalam kesenian tembang mamacah ini. Sunan

<sup>18</sup> Iyen, diwawancarai oleh Peneliti, Bondowoso, 04 September 2021

<sup>19</sup> Suarjo, diwawancarai oleh Peneliti, Bondowoso, 12 September 2021

<sup>20</sup> Suarjo, diwawancarai oleh Peneliti, Bondowoso, 12 September 2021

Kalijaga-lah yang pertama kalinya menciptakan tembang-tembang *mamacah* dengan cerita-cerita yang mendidik dikemas sedemikian rupa dalam tembang yang indah dan merdu, serta menyentuh hati pendengar, sehingga masyarakat tertarik terhadap tembang *mamacah* ini sampai-sampai ingin mempelajarinya, dengan makna terkandung di dalamnya. Maka pada zaman dahulu sebagian besar pemeluk agama hindu-budha tertarik dan masuk islam, mereka tidak hanya tertarik untuk selalu ingin mendengar tembang *mamacah* tetapi juga ingin mendalami pesan moral yang disampaikan penyanyi saat menembang tembang *mamacah*.<sup>21</sup>

Di desa Sumber Gading biasanya menggunakan pengiring musik berupa gitar dan seruling saat tembang *mamacah* dalam *rokat pandhabah manten* dibacakan. Pada saat jaman wali songo, juga menggunakan alat-alat musik sebagai pengiring *mamacah*, akan tetapi paling sering menggunakan alat musik gamelang, seruling, dan alat-alat khas jawa tradisional lainnya. Pada dasarnya tradisi *mamacah* pada *rokat pandhabah manten* ini tidak satupun narasumber yang mengetahui siapa yang pertama kali membawanya di desa Sumber Gading, tetapi mereka hanya tahu bahwa itu adalah

---

<sup>21</sup> Ahmad Nawawi, diwawancarai oleh Peneliti, Bondowoso, 13 September 2021



tradisi turun-temurun dan diwariskan dari nenek moyang.<sup>22</sup> Akan tetapi prediksi Bapak Nawawi mengatakan bahwa tembang mamacah ini yang membawanya adalah para walisongo yang ke tanah Jawa pada saat Islam menyebar luas ke seluruh Nusantara.<sup>23</sup>

Tradisi tembang mamcah pada jaman sekarang sangat sulit dan langka untuk dipelajari di daerah-daerah pedesaan, hanya satu atau dua perkumpulan saja itupun peminatnya tidak begitu banyak kebanyakan dari masyarakat umum sekarang tidak berminat, karena terlalu dianggap tradisi yang terbelang kuno. Tembang *Mamacah* termasuk dalam *Tembang kene'* (tembang kecil), dalam *tembang kene'* terpecah menjadi tujuh macam, yaitu :

- 1) *Tembang Artateh*, berisikantema tentang perubahan di masa yang akan datang. Yang perubahan tersebut dibawa oleh Nabi Muhammad saw disambut baik oleh semua makhluk di muka bumi.<sup>24</sup>
- 2) *Tembang Senom*, kata *senom* memiliki pengertian pucuk yang baru tumbuh. Mengambarkan tentang gambaran masa muda dimasa untuk meniti cinta-cita yang bertujuan

<sup>22</sup> Suarjo, diwawancarai oleh Peneliti, Bondowoso 13 September 2021

<sup>23</sup> Ahmad Nawawi, diwawancarai oleh Peneliti, Bondowoso, 13 September 2021

<sup>24</sup> Ahmad Rifa'i, Tradisi Mamacah Madura, Sepenggal Kearifan Bondowoso (Jakarta: LIPI Press, 2021),103

sebagai nasihat untuk mengungkapkan rasa susa akan tetapi harus tetap memiliki rasa optimis terhadap masa depan.<sup>25</sup>

- 3) *Tembang Kinanti*, yang menggambarkan seseorang yang dalam hidupnya membekali hidup dengan keimanan dan ilmu agar seseorang tersebut memperoleh pahala yang kelak akan dibawa ke akhiraj.<sup>26</sup>
- 4) *Tembang Kasmaran* atau *Asmarandana*, tembang kasmaran menggambarkan masa remaja yang mulai merasakan jatuh cinta. Atau gambaran perasaan hati yang berbahagia atau rasa pilu.<sup>27</sup>
- 5) *Tembang Durmah*, berisikan gambaran tentang keadaan atau suasana yang seram. Tembang Durmah dapat disimbolkan dengan tantangan dan perjuangan hidup yang hidup yang datang silih berganti.<sup>28</sup>
- 6) *Tembang Pangkor*, menggambarkan kemewahan dunia yang fana penuh dengan jebakan yang harus kita hindari. Tembang ini digunakan untuk memberikan peringatan agar kita tidak hanya memikirkan kenikmatan dunia saja.<sup>29</sup>

<sup>25</sup> Ahmad Rifa'i, Tradisi Mamacah Madura, Sepenggal Kearifan Bondowoso (Jakarta: LIPI Press, 2021),119

<sup>26</sup> Ahmad Rifa'i, Tradisi Mamacah Madura, Sepenggal Kearifan Bondowoso (Jakarta: LIPI Press, 2021),113

<sup>27</sup> Ahmad Rifa'i, Tradisi Mamacah Madura, Sepenggal Kearifan Bondowoso (Jakarta: LIPI Press, 2021),107

<sup>28</sup> Ahmad Rifa'i, Tradisi Mamacah Madura, Sepenggal Kearifan Bondowoso (Jakarta: LIPI Press, 2021),111

<sup>29</sup> Ahmad Rifa'i, Tradisi Mamacah Madura, Sepenggal Kearifan Bondowoso (Jakarta: LIPI Press, 2021),116

7) *Tembang Maskumambang* yaitu kehidupan manusia sejak awal di mana ia diciptakan. Manusia diibaratkan sebagai embrio yang berkembang di dalam rahim ibu dan belum teridentifikasi dan berjenis kelamin.<sup>30</sup>

Tradisi mamacah yang ada di desa Sumber Gading tidak berbeda dengan tradisi mamacah yang di desa-desa lainnya, di desa Sumber Gading biasanya saat acara arisan setiap minggu satu kali akan tetapi bukan hanya dibacakan pada saat adanya arisan mamacah saja, tetapi pada ritual atau selamatan tertentu. Semisal acara: *Rokat Pandhabah Manten*, *Rokat Bengkoh* (rumah), *Sunatan*, *Ngapati* (7 bulanan), *Rokat Bumi*, *Rokat Jhelen* (jalan), dan *Rokat Sabe* (sawah).<sup>31</sup>

*Mamacah* pada *Rokat Pandhabah Manten* berkembang dan tumbuh di tengah-tengah masyarakat akan kepercayaan yang berfungsi dan berpengaruh dalam keberlangsungan hidup seseorang. Seperti dalam selamatan *Rokat Pandhabah Manten* yang diyakini dapat menangkal tolak balak pada diri seseorang, saudara dan keluarganya. Akan tetapi jika seseorang tersebut tidak melakukan *Rokat Pandhabah* akan tertimpa malapetaka.<sup>32</sup>

Kearifan budaya lokal yang cocok disematkan pada *Rokat Pandhabah Manten* yang harus terus di lestarikan, karena tradisi *selamatan* ini dikaitkan dengan nilai-nilai yang

<sup>30</sup> Suarjo, diwawancarai oleh Peneliti, Bondowoso, 27 Oktober 2021

<sup>31</sup> Juhari, diwawancarai oleh Peneliti, Bondowoso, 27 Oktober 2021

<sup>32</sup> Bambang, diwawancarai oleh Peneliti Bondowoso, Bondowoso, 12 September 2021

mendalam dan moral, tentunya dapat membentuk kepribadian hidup bermasyarakat. Sebenarnya budaya lokal itu banyak, dan semestinya kita bisa melestarikannya hingga nanti anak cucu mengetahuinya. Yang membaca teks *mamacah* mula-mula harus berkumpul dan membentuk lingkaran untuk melakukan tawasshul kepada Nabi Muhammad Saw, para sahabat, tabi'in, ulama dan orang-orang sesepuh kita, dimulai dengan pembacaan tahlil, doa nabi dan diakhiri dengan doa. Kemudian *tokang macah* (pembaca) menyanyikan atau menembangkan teks *mamacah*.<sup>33</sup>

Sedangkan *Rokatan* berasal dari bahasa Madura yang berarti *selamatan*, adalah ritual yang dimaksudkan untuk menangkal bahaya atau mengusir bala yang menghantui rumah, orang atau masyarakat di Madura. Tradisi rokatan adalah tradisi yang ada di suku Madura yang perpaduan antara ritual-ritual islam dan juga kearifan lokal. Ritual islam pada rokat terlihat dalam khotmil Qur'an serta sholawat Nabi Muhammad Saw. Sedangkan adat lokal yang terkandung dalam *rokat* yaitu terlihat dari beberapa sesajen atau persembahan yang disyaratkan dalam rokatan.<sup>34</sup>

Kata *Rokat* berarti selamatan menurut orang Madura atau dalam bahasa arabnya yakni barokah, sedangkan

---

<sup>33</sup> Suarjo, diwawancarai oleh Peneliti Bondowoso, Bondowoso, 12 September 2021

<sup>34</sup> Juhari, diwawancarai oleh Peneliti Bondowoso, Bondowoso, 13 September 2021

*pandhabah manten* memiliki arti, anak laki-laki dan perempuan. Kata *Pandhabah* itu sendiri berasal dari bahasa sangsekerta yakni pandawa. Dalam kisah agama Hindu kelima putra pandu adalah keturunan Dewa, yakni mempunyai kemampuan juga kelebihan. Akan tetapi orang madura menyebut pandawa itu dengan sebutan *pandhabah*, dan *padhabah* orang madura dan hindu itu sangat berbeda. Sedangkan *pandhaban manten* adalah sebutan anak yang identik dengan sebutan pandawa. *Pandhabah manten* adalah anak laki-laki dan perempuan bersaudara yang harus *rokat*.<sup>35</sup>

**b) Proses pelaksanaan tradisi *mamacah* pada *rokat pandhabeh manten***

*Rokatan* dilakukan sebelum inti dari pernikahan itu dilaksanakan, biasanya rokat yang digunakan dalam acara ini yakni *rokat pandhabah manten*.

Rokat ini merupakan tradisi selamatan anak-anak dalam sebuah keluarga dimana seorang anak laki-laki dan perempuan ingin berhasil dalam pernikahan agar tidak terkena pengaruh negatif dan nasib buruk, kesialan, dan kesulitan dalam kehidupan perkawinan nanti atau sebagai bencana. Serta mendatangkan kebaikan serta aura positif.<sup>36</sup>

<sup>35</sup> Samsul, diwawancarai oleh Peneliti Bondowoso, Bondowoso, 13 September 2021

<sup>36</sup> Juhari, diwawancarai oleh Peneliti, Bondowoso, 13 September 2021

Tidak ada tanggal khusus kapan tradisi ini dilaksanakan, pastinya tradisi ini dilakukan bersamaan dengan acara pernikahan. Tujuannya dari tradisi *mamacah* pada *rokat pandhabah manten* ini sebagai, tolak balak dan memohon perlindungan seta keselamatan anak yang akan hendak menikah dan membina rumah tangga agar dijauhkan dari semacam hal-hal buruk baik berupa yang nyata dan ghaib.<sup>37</sup>

Prosesi pembacaan *mamacah* dimulai dari tahap pembacaan syahadat dan surat Al-Fatihah untuk meminta syafaat Nabi besar Muhammad Saw, para waliallah dan orang-orang yang memiliki hajat mengharap agar mendapat kebarokahan dan ridho Allah Swt, dilanjutkan dengan menghatamkan Al-Qur'an dan istighosah dikhususkan untuk ruwatan pernikahan, setelah itu calon pengantin pria dan wanita di mandikan dengan tujuh macam bunga yang dicampurkan dengan air yang ditaruh digentong air yang terbuat dari tanah liat, menggunakan gayung yang terbuat dari tempoyang kelapa, dengan pegangan dari kayu komuning. dan acara inti pembacaan tembang *mamacah*. Yang dimulai mulai pada jam 18.00 malam hingga 01.00 dini hari, prosesi tradisi ini selesai.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Ahmad Nawawi, diwawancarai oleh Peneliti, Bondowoso, 13 September 2021

<sup>38</sup> Suarjo, diwawancarai oleh Peneliti, Bondowoso, 27 Oktober 2021

c) **Alat-alat dan sesaji (sesajen) yang digunakan di tradisi *mamacah* dalam rokat pandhabah manten**

Dalam tradisi ini dibutuhkan beberapa perlengkapan yang harus ada dan dipakai di dalam acara pelaksanaannya, yakni:

- 1) Gentong Air dari tanah liat
- 2) Gayung yang terbuat dari tempoyak kelapa dan pegangannya terbuat dari kayu kemuning
- 3) *De'kembeng* (bedak dan tujuh macam bunga) sebagai campuran saat prosesi siraman
- 4) *Dhemar Kambeng* (lampu minyak tanah)
- 5) Alat pertukangan seperti: paku, palu, obeng, dan sebagainya
- 6) Alat dapur seperti: baskom, panci, wajan, spatula, dan sebagainya
- 7) Sesajen, dimana tradisi *mamacah* pada rokat pandhabah manten memakai beberapa sesajen, karena adanya perkembangan dan akulturasi budaya. Sesajen ini memiliki makna mengapa harus ada dan digunakan dalam pelaksanaan *mamacah* pada rokat pandhabah manten. Adapun sesajennya adalah sebagai berikut:
  - a) Nasi (*tajin*) lima warna. Menurut bapak Juhari harus ada *tajin* (nasi) yang berwarna lima macam, yakni

- 1) Warna putih memiliki artian putih hatinya
- 2) Warna merah artinya berani yang bermakna berani mengejar keinginan
- 3) Warna hitam yang berarti kemakmuran
- 4) Warna kuning memiliki makna hati yang bening dan kejujuran
- 5) Warna hijau berarti mencari amar ma'ruf nahi mungkar.
- 6) Nasi tumpeng
- 7) Kue berbahasan beras ketan yakni sebagai berikut (*junteleng, embel, ketupan, lepet, serabi*), telur ayam, nasi tumpeng, ayam, sembako, jagung jawa, delima putih.<sup>39</sup>

## **2. Aktualisasi Hadits Nabi saw Pada Praktek Tradisi *Mamacah* Dalam *Rokat Pandhaba Manten* Persepektif Tokoh Agama Di Desa Sumber Gading**

Di dalam praktek *mamacah* pada *rokat pandhabah manten* sebuah praktek yang tidak bisa terlepas dari kehidupan masyarakat Bondowoso terkhususnya desa Sumber Gading, karena praktek *mamacah* pada *rokat pandhabah manten* sudah menjadi tradisi dan menjadi sebuah keyakinan di tengah-tengah masyarakat desa Sumber Gading, bahwa tradisi ini bisa dijadikan sebagai media

---

<sup>39</sup> Juhari, diwawancarai oleh Peneliti, Bondowoso, 27 Oktober 2021



untuk berdoa kepada Allah Swt dalam hal-hal menghilangkan perih negatif atau tolak balak setelah menjalani pernikahan.

Sedangkan dalam praktek *mamacah* pada *rokat pandhabah manten*, yang meskipun didalamnya berdoa kepada Allah Swt untuk anak yang di *rokat pandhabah manten* terhindari dari mala bahaya. Akan tetapi yang paling penting juga terdapat unsur-unsur dalam praktek, semisalnya: tujuan dari pernikahan, meneruskan keturunan, dan bagaimana mendidik anak dengan baik.

Adapun aktualisasi hadis Nabi Saw pada praktek tradisi *mamacah* dalam *rokat pandhabah manten* yakni sebagai berikut:

a) Hadis Doa Tolak Balak Dalam Praktek Tradisi *Mamacah* Pada

#### *Rokat Pandhabah Manten*

Rasulallah Saw menganjurkan berdoa kepada Allah Swt agar terhindari dari kesulitan dalam musibah yang kita hadapi. Adapun bunyi hadis tersebut yang di riwayatkan oleh Imam Bukhori:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ سُمَيِّ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «تَعَوَّدُوا بِاللَّهِ مِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ، وَدَرْكِ الشَّقَاءِ، وَسُوءِ الْقَضَاءِ، وَشِمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ»

(رواه البخاري)

Artinya: “Mengatakan kepada kami Musyayyad, meriwayatkan kepada kami Sufyan, dari Samayyin, dari Abi Sholih, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw bersabda: Berlindunglah kalian kepada Allah Swt dari kerasnya musibah, turunnya kesengsaraan yang terus menerus, buruknya qadha serta kesenangan musuh atas musibah yang menimpa kalian” (H.R Bukhori)<sup>40</sup>

<sup>40</sup> Muhammad bin Ismail Abu Abdullah Al-Bukhari Al-Ja'far, *Shahih Bukhori*, juz 8 (Beirut: Dar Tuq Al-Najat, 1422 H), 126

Makna dari hadis Rasulullah Saw ialah tentang anjuran memohon doa kepada Allah Swt agar kita terhindar dari kesulitan musibah tersebut, sedangkan praktek doa yang diajarkan oleh Rasulullah Saw termenivestasikan atau ada di dalam praktek *mamacah* pada *rokat pandhabah manten* unsur-unsur sabda Rasulullah Saw diantaranya perintah kepada Allah Swt untuk dihindarkan dari bala dan musibah, untuk menghindari musibah tersebut kita dianjurkan untuk berdoa.

Sedangkan dalam praktek berdoa dalam praktek *mamacah* pada *rokat pandhabah manten* teraktualisasi dalam beberapa bentuk, diantaranya: *pertama*, bersama-sama berdoa memohon kepada Allah Swt agar terhindar dari musibah, *kedua*, termenivestasi di dalam praktek tradisi lokal dengan menggunakan macam-macam bunga yang digunakan sebagai campuran saat prosesi siraman diantaranya semisal bunga kantil, yang bermakna:

#### 1) Bunga Kantil

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh bapak Suarjo, bahwa bunga kantil itu memiliki makna dan tujuan yang sangat dekat, karena bunga kantil mengajarkan kita bagaimana seseorang mampu mengtauhidkan diri kepada Allah Swt seperti makna bunga kantil yang bermakna dimapun kita berada dalam situasi dan kondisi apapun kita

maka tidak boleh lepas dari dan ingat kepada Allah Swt.<sup>41</sup> Begitupula dengan penjelasan bapak Samsul bahwa bunga kantil ini juga erat kaitannya dengan pernikahan karena selalu ingat dimapun ia berada akan tetap berhubungan meskipun terhalang oleh alam yang berbeda, dan harapan bagi orang yang menggunakan bunga kantil untuk mandi dalam pernikahan bisa selalu bersama selamanya meskipun berbeda dunia sekaligus.<sup>42</sup>

Maka dari itu penggunaan bunga kantil sebagai yang sudah dijelaskan oleh kedua tokoh diatas mengandung makna seseorang dianjurkan untuk selalu memohon kepada Allah Swt agar selalu diberikan perlindungan dimapun kita berada dari mara bahaya dan selalu diberikan kesetiaan dan kelanggengan dalam membina rumah tangga.

b) Hadis-hadis Tujuan Pernikahan Dalam Dalam Praktek Tradisi  
*Mamacah Pada Rokot Pandhabah Manten*

Rasulallah Saw menjelaskan kepada umatnya untuk mengetahui bagaimana inti dari tujuan suatu pernikahan dan membina keluarga yang *sakinnah mawaddah warohma*, serta menjelaskan empat hal tentang wanita itu dinikahi. Adapun bunyi hadis-hadis tersebut dibawah ini, yakni:

---

<sup>41</sup> Suarjo, diwawancarai oleh Peneliti, Bondowoso, 15 Desember 2021

<sup>42</sup> Samsul, diwawancarai oleh Peneliti Bondowoso, 15 Desember 2021

## 1) Hadis Riwayat Ahmad

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : ( كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُ بِالْبَاءِ، وَيَنْهَى عَنِ التَّبْتُلِ هَيَّا شَدِيدًا , وَيَقُولُ : تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ الْوُلُودَ إِلَيَّ مَكَاتِرُ بِكُمْ الْأَنْبِيَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ) رَوَاهُ أَحْمَدُ , وَصَحَّحَهُ ابْنُ جَبَّانَ وَكَهُ شَاهِدٌ : عِنْدَ أَبِي دَاوُدَ , وَالنَّسَائِيِّ , وَابْنِ جَبَّانَ أَيْضًا مِنْ حَدِيثِ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ (رواوا احمد)<sup>43</sup>

Artinya : “Anas Ibnu Malik Radliyallaahu 'anhu berkata: Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam memerintahkan kami berkeluarga dan sangat melarang kami membujang. Beliau bersabda: "Nikahilah perempuan yang subur dan penyayang, sebab dengan jumlahmu yang banyak aku akan berbangga di hadapan para Nabi pada hari kiamat." (H.R Ahmad. Hadits shahih menurut Ibnu Hibban)

## 2) Hadis Riwayat Bukhori dan Muslim

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " تُنَكِّحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ: لِمَاهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا، فَاطْفُرْ بِذَاتِ الدِّينِ، تَرَبَّتْ يَدَاكَ " (رواوا البخري م رواو مسلم)<sup>44</sup>

Artinya : Dari Abi Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda, “Wanita itu dinikahi karena empat hal. Karena hartanya, nasabnya, kecantikannya, dan agamanya. Namun dari empat itu paling utama yang harus jadi perhatian adalah masalah agamanya. Maka perhatikanlah agamanya kamu akan selamat.” (HR. Bukhari Muslim).

<sup>43</sup> Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad Al-Syaibani, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, juz 20 (Yayasan Al-Resala, 1421), 63

<sup>44</sup> Muhammad bin Ismail Abu Abdullah Al-Bukhari Al-Ja'far, *Shahih Bukhori*, juz 7 (Beirut: Dar Tuq Al-Najat, 1422 H), 7

### 3) Hadis Riwayat Ad-Dailami

Dari sebuah hadis marfu' yang diriwayatkan oleh Imam Ad-Dailami r.a. Rasulullah Saw. Bersabda :

حَدَّثَنَا أَبُو سُلَيْمَانَ مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ الْحَرَّابِيُّ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ قُتَيْبَةَ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ الْفَضْلِ، بِعَكَّا، ثنا بَقِيَّةُ بْنُ الْوَلِيدِ، عَنْ أَبِي يَعْقُوبَ الْمَدِينِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحُسَيْنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " أَرْبَعٌ مِنْ سَعَادَةِ الْمَرْءِ: أَنْ تَكُونَ زَوْجَتُهُ مُوَافِقَةً، وَأَوْلَادُهُ أَبْرَارًا، وَإِخْوَانُهُ صَالِحِينَ، وَأَنْ يَكُونَ رِزْقُهُ فِي بَلَدِهِ "

Artinya :”Diantara tanda kebahagiaan seseorang itu ada 4 (empat) perkara: Memiliki istri yang solehah. Memiliki anak-anak yang berbakti/taat. Memiliki teman bergaul yang soleh-saholeh, Rizki yang diperoleh ada di daerahnya sendiri. (HR. Ad-Dailami)

Makna dari ketiga hadis Rasulullah Saw diatas ialah tentang anjuran terhadap calon mempelai pengantin, hendaknya mengetahui terlebih dahulu tujuan dari suatu pernikahan agar terciptanya keluarga yang penuh keharmonisan karena pernikahan, merupakan ibadah yang paling lama dalam Islam, hadis diatas juga menjelaskan empat perkara wanita itu dinikahi, dan menjelaskan tujuan dari pernikahan itu tidak lain untuk meneruskan keturunan, sedangkan nasihat-nasihat dalam hadis Rasulullah Saw termeniverstasikan di dalam praktek tembang *mamacah* pada *rokat pandhabah manten*. Unsur-unsru sabda Nabi saw diantaranya untuk meneruskan keturunan, tujuan dalam pernikahan, dan

menikahi wanita itu ada empat perkara yang dianjurkan diperhatikan dalam memutuskan untuk menikah.

Sedangkan dalam praktek berdoanya praktek *mamacah* pada *rokat pandhabah manten* teraktualisasi dalam beberapa bentuk, diantaranya: *pertama*, bersama-sama memohon kepada Allah Swt agar dalam pernikahannya selalu diberikan keridhoan dan rahmat Allah Swt, *kedua*, termanivestasi dalam praktek tradisi lokal dengan menggunakan macam-macam bunga yang digunakan sebagai campuran saat prosesi siraman diantaranya :

a) Bunga Mawar Putih

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh bapak Suarjo bahwa bunga mawar putih ini memiliki makna yang sangat dalam, karena bunga melati ini sangat erat kaitannya dengan suatu pernikahan dan mengajarkan kepada kita sebagaimana seseorang pasangan mempertahankan cinta sejatinya, kemurnian dan kesucian dalam pernikahan, sesuai anjuran Nabi saw agar terciptanya keluarga yang selalu dalam keridhoan Allah Swt.<sup>45</sup> Begitupula dengan penjelasan bapak Juhari bahwa bunga mawar putih berkaitan dengan pernikahan karena melambangkan cinta sejati, kesucian dan kemurnian akan cinta dalam suatu mahligai pernikahan

---

<sup>45</sup> Suarjo, diwawancarai oleh Peneliti, Bondowoso, 15 Desember 2021

dan harapan bagi orang yang menggunakan bunga mawar putih ini untuk prosesi dalam pernikahan agar selalu ingat dalam melakukan sesuatu terlebih dahulu difikirkan agar tidak terjadi kesalahan yang membuat suatu hubungan mengalami keretakan.<sup>46</sup>

b) Bunga Sedap Malam

Bunga sedap malam menurut bapak Suarjo mengapa dinamakan sedap malam karena bunga ini mekar pada malam hari bentuknya yang cantik juga harumnya yang sangat wangi. Menjadikan bunga ini sebagai simbol dalam pernikahan baik untuk prosesi siraman calon pengantin maupun sebagai hiasan pernikahan. Penggunaan bunga sedap malam pada kembang tujuh rupa ini sebagai siraman ialah untuk menyatukan ketujuh unsur wangi dalam bunga menjadi satu sehingga mudah tertuju pada suatu maksud dan tujuan.<sup>47</sup> Sedangkan menurut penjelasan dari bapak Juhari bahwa bunga sedap malah memiliki tujuan yang erat dengan kerharmonisan serta kedamaian sebagai simbolnya, yang diharapkan agar suatu pernikahan untuk

---

<sup>46</sup> Juhari, diwawancarai oleh Peneliti, Bondowoso, 15 Desember 2021

<sup>47</sup> Suarjo, diwawancarai oleh Peneliti, Bondowoso, 15 Desember 2021

membina rumah tangga penuh dengan keharmonisan dan kedamaian didalamnya.<sup>48</sup>

c) Bunga Magnolia

Menurut bapak Suarjo bunga magnolia terkenal dengan simbolnya dengan dalam yakni artinya kesucian serta ketulusan cinta yang diberikan kepada pasangannya, bunga magnolia ini terbilang susah dicari. Jika ada prosesi siraman pada pernikahan harus jauh-jauh hari terlebih dahulu memesannya.<sup>49</sup> Bapak Juhari menjelaskan bahwa makna dari bunga magnolia ini adalah sebuah kesucian dan keikhlasan cinta dari pasangan yang menjadi pondasi dalam rumah tangga.<sup>50</sup>

d) Bunga Mawar Merah

Bunga mawar merah menurut bapak Suarjo bahwa bunga mawar merah ini memiliki simbol yang unik dimana diartikan sebagai sumber keberanian dan keinginan kuat untuk menjaga pasangannya. Karena bunga mawar merah mengajarkan kita bagaimana menjaga pasangan kita sebagai bentuk cinta dan sayang.<sup>51</sup> Begitupula penjelasan bapak Iyen bahwa mawar merah dengan pernikahan karena mampu

<sup>48</sup> Juhari, diwawancarai oleh Peneliti, Bondowoso, 15 Desember 2021

<sup>49</sup> Suarjo, diwawancarai oleh Peneliti, Bondowoso, 15 Desember 2021

<sup>50</sup> Juhari, diwawancarai oleh Peneliti, Bondowoso, 15 Desember 2021

<sup>51</sup> Suarjo, diwawancarai oleh Peneliti, Bondowoso, 15 Desember 2021



menjaga kesetiaan dirinya kepada pasangannya. Harapan bagi orang yang menggunakan bunga mawar merah untuk prosesi siraman dalam pernikahan agar dalam rumah tangganya selalu dipenuhi rasa cinta dan sayang.<sup>52</sup>

c) Hadis Nabi Saw tentang Pendidikan Anak Dalam Praktek Tradisi *Mamacah Pada Rokat Pandhabah Manten*

Dalam hadis Nabi Muhammad Saw menjelaskan pentingnya *tarbiyatul aula* (pendidikan anak) dengan memuliakan anak, memperbaiki adab mereka yang dimana anak ini merupakan pemberian dari Allah Swt. Adapun bunyi hadis tersebut yang di riwayatkan oleh Ibnu Majah:

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدِّمَشْقِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عِيَّاشٍ قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُمَارَةَ قَالَ: أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ النُّعْمَانَ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدْبَهُمْ»  
(روه ابن مجة)<sup>53</sup>

Artinya : Kami diberitahu oleh Al-Abbas Ibn Al-Walid Al-Dimashqi, dia berkata: kami diberitahu oleh Ali bin Ayyash, dia berkata: diriwayatkan kepada kami oleh Saeed bin Umarah, dia berkata: Al-Harits bin Al-Nu'man memberitahuku, dia berkata: Saya mendengar Anas bin Malik berkata dari Rasuallah SAW bersabda “Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah adab mereka.” (HR. Ibnu Majah)

Makna dari hadis Nabi Muhammad saw diatas tentang anjuran mendidikan anak dan memperbaiki akhlak mereka

<sup>52</sup> Samsul, diwawancarai oleh Peneliti, Bondowoso, 15 Desember 2021

<sup>53</sup> Ibnu Majah Abu Abdullah Muhammad ibn Yazid al-Qazqini, dan Maja Abi Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, juz 2 (Dar 'Ihyaul Kitab al-Arobiyyah). 1.211

sejak kecil. Ini merupakan pengingat dan nasihat bagi kita sebagai calon orang tua yang sudah diajarkan oleh Rasulullah Saw dan termenivestasikan atau ada dalam praktek tembang *mamacah* pada *rokat pandhabah manten*, unsur-unsur sabda Rasulullah Saw diantaranya mendidik anak dan memperbaiki adab mereka sedini mungkin.

Sedangkan dalam praktiknya, ada pada praktik tembang *mamacah* pada *rokat pandhabah manten* teraktualisasi dalam beberapa bentuk, diantaranya: *pertama*, bersama-sama berdoa kepada Allah Swt agar menjadi anak yang sholih dan sholihah, sedangkan *kedua*, termenivestasi dalam praktek tradisi lokal dengan menggunakan media-media diantaranya macam-macam bunga yang digunakan sebagai campuran saat prosesi siraman, yang bermakna:

#### 1) Bunga Melati

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh bapak Suarjo bahwa bunga melati ini memiliki makna yang sangat dalam, karena bunga melati ini sangat erat kaitannya dengan kasih sayang dari seorang ibu, sesuai anjuran Nabi Saw mendidik anak harus penuh dengan ketulusan kasih sayang dai kedua orang tuanya.<sup>54</sup> Meskipun bunga melati identik dengan suatu pernikahan yang selalu di pakai oleh pengantin, tapi filosofi

---

<sup>54</sup> Suarjo, diwawancarai oleh Peneliti, Bondowoso, 15 Desember 2021

dan maknanya tidak selalu tentang pernikahan, begitupula dengan penjelasan bapak Juhari bahwa bunga melati tidak hanya berkaitan dengan pernikahan. Akan tetapi bunga melati identik dengan kasih sayang seorang ibu dalam mendidik seorang anaknya dan memperbaiki adab mereka dengan harapan anak-anak mereka menjadi anak yang sholih dan sholihah karena anak merupakan titipan Allah Swt dan investasi di akhirat.<sup>55</sup>

## 2) Bunga Kenanga

Mengenai bunga kenangan menurut bapak Suarjo bunga kenangan ini memiliki artian tentang keberkahan dari Allah Swt yang diharapkan keberkahan dapat terus mengalir kepada anak-anak kita dan keturunan kita anak senantiasa penuh dengan keridhoan Allah Swt.<sup>56</sup> Begitupula dengan penjelasan bapak Iyen bahwa bunga kenangan berkaitan dengan pendidikan anak yang dianjurkan sabda Nabi Muhammad Saw, karena pembentukan anak usia dini sangat perlu karena tujuan dari pendidikan anak yakni untuk memperbaiki akhlak anak yang akan terus dibawa hingga nanti sampai ke masyarakat. Dan ini merupakan bentuk

---

<sup>55</sup> Juhari, diwawancarai oleh Peneliti, Bondowoso, 15 Desember 2021

<sup>56</sup> Suarjo, diwawancarai oleh Peneliti, Bondowoso, 15 Desember 2021

suatu keberkahan yang terus mengalir serta bermanfaat bagi diri mereka sendiri maupun orang lain.<sup>57</sup>

Maka dari itu penggunaan bunga kenangan sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh kedua tokoh diatas mengandung filosofi saat digunakan dalam prosesi siraman kedua mempelai pengantin, agar mendapatkan keturunan yang selalu dilimpahkan keberkahan dan manfaat bagi orang banyak.

### C. Pembahasan Temuan

Atas dasar penyajian data yang telah disajikan dan dianalisis oleh peneliti diatas. Peneliti kemudian akan membahas hasil dalam bentuk interpretatif yang sesuai untuk fokus penelitian ini. Berikut ini adalah temuan-temuan yang peneliti peroleh dari penelitiannya di Desa Sumber Gading, Kecamatan Sumber Wringin, Kabupaten Bondowoso, yang disusun dalam skripsi ini.:

#### 1. Tradisi *Mamacah* pada *Rokat Pandhabah Manten* Di Desa Sumber Gading

Munculnya tradisi *mamacah* pada *rokat pandhabah manten* bermula sejak jaman nenek moyong terdahulu, ternyata tradisi ini ada sejak sekitar tahun 1364-1478 masehi akhir dari kerajaan majapahit dimana kesenian *mamacah* ini hanya dipertontonkan di kalangan lingkungan keluarga kerajaan saja pada saat itu untuk

---

<sup>57</sup> Iyen, diwawancarai oleh Peneliti, Bondowoso, 15 Desember 2021

hiburan, sehingga datanglah para walisongo yang bertujuan untuk menyebarkan agama islam pada saat itu.

Tradisi *mamacah* pada *rokat pandhabah manten* merupakan tradisi yang sudah melekat di masyarakat desa Sumber Gading. Sehingga mereka berkeyakinan bahwa tradisi *mamacah* pada *rokat pandhabah manten* mempunyai peran penting dalam suatu kehidupan anak *pandhabah manten* yang harus dilakukan sebelum acara akad nikah, yang pada akhirnya mereka melaksanakan tradisi ini yang memberikan keberkahan, kelancaran, dan menjauhkan diri dari musibah atau tolak bala'. Umat Islam diperbolehkan melakukan tradisi *mamacah* pada *rokat pandhabah manten* sebagai perantara atau media doa untuk meminta perlindungan.

#### a) **Alat-Alat dan Sesajen yang Digunakan dalam Tradisi**

##### ***Mamacah pada Rokot Pandhabah Manten***

Di dalam tradisi peneliti menemukan pernak-pernik dalam praktek *mamacah* pada *rokat pandhabah manten*, yakni: *pertama*. Gentong Air dari tanah liat, *kedua*. Gayung yang terbuat dari tempoyak kelapa dan pegangannya terbuat dari kayu kemuning, *ketiga*. *De'kembeng* (bedak dan tujuh macam bunga) sebagai campuran saat prosesi siraman, *keempat*. Dhemar Kambeng (lampu minyak tanah), *kelima*. Nasi lima warna, yakni terdiri dari: Warna putih (putih hatinya), Warna merah (berani yang bermakna berani mengejar keinginan),

Warna hitam (kemakmuran), Warna kuning (hati yang bening dan kejujuran), Warna hijau (mencari amar ma'ruf nahi mungkar), *keenam*. Nasi tumpeng, *ketujuh*. Kue pasar, *kedelapan*. Telur ayam, *kesembilan*. *Perras* (macam sembako), *kesepluluh*. Jagung jawa, *kesebelas*. Delima putih, *keduabelas*. Alat pertukangan, *ketigabelas*. Alat dapur.

## **2. Tradisi *Mamacah* pada *Rokat Pandhabah Manten* yang termenivestasikan dalam praktik tradisi lokal**

Dalam penelitian ini peneliti menemukan hal-hal terkait praktik tradisi lokal dalam *mamacah* pada *rokat pandhabah manten*, yang menggunakan macam-macam bunga yang digunakan dan memiliki simbol dan makna tertentu. Yakni sebagai berikut:

### a) Bunga Kantil

Bunga kantil bermakna dimapun kita berada dalam situasi dan kondisi apapun maka kita tidak boleh lepas dari berdo'a dan ingat kepada Allah Swt.

### b) Bunga Sedap Malam

Bunga sedap malah memiliki tujuan yang erat dengan kerharmonisan serta kedamaian sebagai simbolnya dalam suatu pernikahan. Bunga sedap malam merupakan bunga yang cantik dan wangi biasanya sering digunakan sebagai hiasan pernikahan.

c) Bunga Magnolia

Bunga magnolia memiliki simbol yang dalam yaitu artinya kesucian serta ketulusan cinta yang diberikan kepada seorang pasangannya yang menjadi pondasi dalam rumah tangga. Bunga magnolia ini terbilang susah dicari karna tidak tumbuh disembarang tempat.

d) Bunga Mawar Merah

Bunga mawar merah memiliki simbol yang unik karena bunga mawar merah biasanya diartikan sebagai sumber keberanian dan keinginan kuat untuk menjaga pasangannya. Dari bunga mawar merah kita belajar bagaimana menjaga pasangan kita sebagai bentuk dari cinta dan rasa kasih sayang

e) Bunga Mawar Putih

Bunga mawar putih disimbolkan dengan rasa kasih sayang seorang ibu. Meskipun bunga melati identik dengan suatu pernikahan yang selalu di pakai oleh pengantin tapi filosofi dan maknanya tidak selalu tentang pernikahan.

f) Bunga Melati

Bunga melati sangat erat kaitannya dengan suatu pernikahan, dan mengajarkan kepada kita tentang bagaimana seorang pasangan mempertahankan cinta sejati, kemurnian dan kesucian dalam pernikahan, sesuai anjuran Nabi saw agar terciptanya keluarga yang selalu dalam keridhoan Allah Swt

g) Bunga Kenangan

Bunga kenangan memiliki artian tentang keberkahan dari Allah Swt yang diharapkan keberkahan dapat terus mengalir kepada anak-anak dan keturunan kita anak yang senantiasa penuh dengan keridhoan dan keberkahan dari Allah Swt.





## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pada bagian ini, peneliti akan mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada bab pendahuluan. Berdasarkan analisis data yang dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, diperoleh jawaban atas permasalahan penelitian ini. Peneliti menyimpulkan masalah sebagai berikut :

1. Tradisi *mamacah* pada *rokat pandhabah manten* sudah ada sejak kerajaan majapahit kuno, sedangkan tahun pastinya tidak ditemukan tahun berapa tradisi ini muncul. Tradisi ini merupakan tradisi bagi anak yang dikategorikan *pandhabah manten* karena dengan dilakukannya tradisi ini ditujukan untuk memohon perlindungan dan keselamatan dari balak pada suatu pernikahan yang di bawa oleh anak yang disebut *pandhabah manten*.
2. Aktualisasi hadis-hadis Nabi Saw berdoa kepada Allah Swt untuk memohon perlindungan kepadanya, diberikan keluarga *sakinnah mawaddah warohma*, dan dikaruniai rezeki anak dan materi. Ialah teraktualisasikan dalam beberapa bentuk yakni berdoa kepada Allah Swt dan termenivestasikan dalam tradisi lokal dengan media tujuh macan bunga, yakni: (bungan kanti, bunga sedap malam, bunga melati, bunga mawar merah, bunga mawar putih, bunga magnolia, dan bunga kenangan)

## B. Saran-Saran

1. Indonesia kaya akan budaya dan tradisi lokal pada setiap daerahnya. Budaya dan tradisi tidak serta merta bisa di lepas begitu saja dari kehidupan masyarakat, suatu tradisi yang ada dan sudah melekat tidak mudah serta merta di tolak sedemikian rupa. Maka dari itu tugas kita sampai saat ini terus melestarikan tradisi yang ada di daerah kita.
2. Budaya dan tradisi lokal memang tidak bisa dihapus atau dihilangkan begitu saja dari kehidupan suatu lingkungan masyarakat. Seiring dengan berkembangannya zaman dimana tradisi mengalami perubahan dan dikaloborasikan dengan agama yang dianut di suatu masyarakat. Seperti tradisi *mamacah* pada *rokat pandhabah manten*.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Al-Qahthani, Sa'id bin Ali bin Wahf. [t.th.]. *Agar Doa Dikabulkan*. [t.t.]. [t.p.].
- Arikunto, Suharsimi. [t.th.]. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. [t.t.]. [t.p.].
- Creswell, John W. 2013. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Efendi, Satria. 2009. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana
- Gulo. W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Hadi, Amir dan Hariyono. [t.th.]. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia
- Hakim, Moh. Nur. 2003. *"Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme" Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*. Malang: Bayu Media Publishing
- Hidayat. 2009. *Akulturas Islam dan Budaya Melayu*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*. Jakarta: GP. Press
- Kasiram, Muh. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang : UIN Maliki Press
- Koentjaraningrat. 2015. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Marduddin. 2007. *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta : Bumi Aksara
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- MuhadjZir, Noeng. 1992. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rakesarasin.
- Muhibbin. 1996. *Hadis-Hadis Politik*. Cet.I : Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT. Bumi Aksara

- Ramlih, Muhammad Idrus. Agustus 2018. *Membedah Bid'ah & Tradisi dalam Persepektif Ahli Hadis & Ulama Salafi*. Surabaya: Khalista
- Rendra. 2005. *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya
- Rifa'i, Ahmad. Desember 2021. *Tradisi Mamacah Madura, Sepenggal Kearifan Bondowoso*. Jakarta: LIPI Press
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Cet. 19: Bandung : CV Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 1987. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Suryadilaga, M. Alfatih. 2007. "Model-model Living Hadis" dalam *Syahiron Syamsuddin (ed), Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras
- Syafe'i, Rahman. 2007. *Ilmu Ushul Fiqh*. Bandung: Cv Pustaka Setia
- Syamsudin, Sahiro. 2007. *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press
- Tim Penyusun. 2018. *Pedoman Penulisan KARYA ILMIAH*. Jember: IAIN Press
- Usman, Husaini, dkk. 1995. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Yaqub, Ali Mustofa. 2016. *Cara Benar Memahami Hadis*. Pejaten Barat Jakarta: Puska Firdaus,
- Zuhri, Saifuddin dan Subkhani Kusuma Desi. April 2018 *Living Hadits Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*. Cet I: Yogyakarta: Q-Media

### **Skripsi/Tesis/Disertasi**

- Purnamasari, Hetty, dkk. Juli 2019 "Tradisi Mamacah Pada Masyarakat Madura Pesisir (Perspektif Sosioreligius) (Skripsi, Surabaya: Universitas Dr. Soetomo, 2019), <http://repository.unitomo.ac.id/1891/1/Laporan%20Akhir%20Len%20gkap.pdf> , (diakses 10 Juni 2021)
- Islamah, Dina. 2017 "Budaya Selawat Sebagai Fenomena Religiositas Pada Grub Rebana Abu Nawas Dusun Tegalrejo Plemahan Kediri: Studi Living Hadits" (Skripsi, Kediri: STAIN Kediri, 2017), <http://etheses.iainkediri.ac.id/78/5/5%20BAB%20II.pdf> ,(diakses 28 Mei 2021)

Widyastuti. 2011 “Tradisi langkahan dalam perspektif hukum Islam: Studi di Dusun Ngringin, Desa Jatipurwo, Kecamatan Jatipuro, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah.” (Skripsi, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2011), <http://etheses.uin-malang.ac.id/1916/>, (diakses 10 Juni 2021)

Zainuddin. 2016 “Tradisi Rokot Pandhaba Di Desa Belum Raja Kecamatan Ambunten, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur” (Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/21138/1/09120010\\_BAB-I\\_IV-atau-V\\_DAFTAR-PUSTAKA.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/21138/1/09120010_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf) (diakses 10 Juni 2021)

## Jurnal

Fatmawati, Fatmawati. 2019. “Implementasi Hadis Etika Berpakaian (Studi Living Hadis Pada Jama’ah Majelis Taklim Al-Kahfi Salatiga)”, dalam <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/6495/1/SKRIPSI%20SIAP%20ITA%20%28PDF%29.pdf> (diakses 28 Juni 2021)

Handayani, Putri Kurniam dan Intan Maula Rifada, Aprilia Fridatami. 2018. “Makna Dan Fungsi Tembhan Mamacah Dalam Tradisi Masyarakat Besuki, Situbondo”, dalam <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/ajs/article/view/10014> (diakses 27 Mei 2021)

Hidayah, Nur. 2016. “Implementasi Metode Service Learning Pada Pembelajaran Materi Akhlakul Karimah di Raudlatur Athfal Muslimat NU Tarbiyah Wildan Wates Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017”, dalam <http://eprints.stainkudus.ac.id/199/6/file%206.pdf> (diakses 22 Juni 2021)

Khoisiyah, Fiqotul. Mei 2018. “Living hadīts dalam Kegiatan Peringatan Maulid Nabi di Pesantren Sunan Ampel”, Jurnal Living hadīts, dalam <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Living/article/view/1363> (diakses 28 Juni 2021)

N. Huda. 2016. *Tradisi Dan Sedekah*. eprints.walisongo.ac.id.

Rahayu, Eko Wahyuni, Wisma Nugraha dan A.M Hermien Kusmayati. Desember 2018. “Rokat Pandhâbâ Sebagai Pertunjukan Budaya Masyarakat Madura Di Kabupaten Sumenep”, dalam <https://journal.unesa.ac.id/index.php/geter/article/view/3921/2209> (diakses 11 Juni 2021)

Rifqi, Faizur Rifqi. Desember 2018. “Tradisi Sastra Lisan Mamaca di Kabupaten Pamekasan”, dalam <https://journal.unesa.ac.id/index.php/geter/article/view/3924/2212> (diakses 27 Mei 2021)

**Media Dan Aplikasi Atau Software**

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online.

Kamus Antropologi online

Kamus Sosiologi online

Al-Qur'an Indonesia online

Aplikasi Maktabah Syamilah.

Ipusnas



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mabruroh  
NIM : U20182002  
Program Studi : Ilmu Hadis / Tafsir Hadis  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora  
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam skripsi yang berjudul “*Mamacah Pada Rokat Pandhabah Manten*” Tradisi Masyarakat Desa Sumber Gading : Studi Living Hadits. Tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dala naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk di proses sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 21 Juni 2022

Saya yang menyatakan



↳ Mabruroh

U20182002

## PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana latar belakang tradisi mamacah yang anda ketahui ?
2. Pemahaman-pemahaman seperti apa yang ada pahami mengenai mamacah pada rokat pandhabah manten ?
3. Tujuan dan manfaat melaksanakan praktek tradisi mamacah dalam rokat pandhabah manten?
4. Bagaimana isi teks mamacah yang ditembangkan ?
5. Bagaimana prosesi rokat pandhabah manten pada tembang mamacah ?
6. Apakah ada macam jenis tembang mamacah ? ada berapa macam ?
7. Adakah landasan hukum semisal hadis Nabi saw yang digunakan dalam tembang mamacah pada rokat pandhabah manten ?
8. Bagaimana pandangan anda dalam memaknai hadis-hadis tersebut ?
9. Bisakah anda menceritakan bagaimana perubahan keseharian anak yang telah di rokat pandhabah manten pada tembang mamacah ?
10. Keyakinan seperti apa yang anda yakini mengenai tujuh bunga yang menjadi media praktek tradisi mamacah dalam rokat pandhabah manten ?



## Hadis Pertama

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ سُمَيِّ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «تَعَوَّدُوا بِاللَّهِ مِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ، وَدَرْكِ الشَّقَاءِ، وَسُوءِ الْقَضَاءِ، وَشِمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ» (رواه البخاري)

Artinya: “Mengatakan kepada kami Musyayyad, meriwayatkan kepada kami Sufyan, dari Samayyin, dari Abi Sholih, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw bersabda: Berlindunglah kalian kepada Allah Swt dari kerasnya musibah, turunnya kesengsaraan yang terus menerus, buruknya qadha serta kesenangan musuh atas musibah yang menimpa kalian” (H.R Bukhori)

## Hadis Kedua

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : ( كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُ بِالْبَاءَةِ، وَيَنْهَى عَنِ التَّبْتُلِ هُمَا شَدِيدًا , وَيَقُولُ : تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ الْوُلُودَ إِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمْ إِلَّا نَبِيَاءَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ) رَوَاهُ أَحْمَدُ , وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ وَكَهُ شَاهِدٌ : عِنْدَ أَبِي دَاوُدَ , وَالنَّسَائِيِّ , وَابْنِ حِبَّانَ أَيْضًا مِنْ حَدِيثِ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ (رواه احمد)

Artinya : “Anas Ibnu Malik Radliyallaahu 'anhu berkata: Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam memerintahkan kami berkeluarga dan sangat melarang kami membujang. Beliau bersabda: "Nikahilah perempuan yang subur dan penyayang, sebab dengan jumlahmu yang banyak aku akan berbangga di hadapan para Nabi pada hari kiamat." (H.R Ahmad. Hadits shahih menurut Ibnu Hibban)

## Hadis Ketiga

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنِي سَعِيدٌ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " تُنَكِّحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا، فَاظْفُرْ بِذَاتِ الدِّينِ، تَرَبَّتْ يَدَاكَ " (رواه البخاري م رواو مسلم)

Artinya : Dari Abi Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda, “Wanita itu dinikahi karena empat hal. Karena hartanya, nasabnya, kecantikannya, dan agamanya. Namun dari empat itu paling utama yang harus jadi perhatian adalah masalah agamanya. Maka perhatikanlah agamanya kamu akan selamat.” (HR. Bukhari Muslim).

#### Hadis Keempat

حَدَّثَنَا أَبُو سُلَيْمَانَ مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ الْحَرَّابِيُّ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ قُتَيْبَةَ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ الْفَضْلِ، بِعَكَّا، ثنا بَقِيَّةُ بْنُ الْوَلِيدِ، عَنْ أَبِي يَعْقُوبَ الْمَدِينِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحُسَيْنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " أَرْبَعٌ مِنْ سَعَادَةِ الْمَرْءِ: أَنْ تَكُونَ زَوْجَتُهُ مُوَافِقَةً، وَأَوْلَادُهُ أَبْرَارًا، وَإِخْوَانُهُ صَالِحِينَ، وَأَنْ يَكُونَ رِزْقُهُ فِي بَلَدِهِ "

Artinya :”Diantara tanda kebahagiaan seseorang itu ada 4 (empat) perkara: Memiliki istri yang solehah. Memiliki anak-anak yang berbakti/taat. Memiliki teman bergaul yang soleh-saholeh, Rizki yang diperoleh ada di daerahnya sendiri. (HR. Ad-Dailami)

#### Hadis Kelima

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدِّمَشْقِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عِيَّاشٍ قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَمَّارَةَ قَالَ: أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ النُّعْمَانِ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدْبَهُمْ» (رواه ابن ماجة)

Artinya : Kami diberitahu oleh Al-Abbas Ibn Al-Walid Al-Dimashqi, dia berkata: kami diberitahu oleh Ali bin Ayyash, dia berkata: diriwayatkan kepada kami oleh Saeed bin Umarah, dia berkata: Al-Harits bin Al-Nu'man memberitahuku, dia berkata: Saya mendengar Anas bin Malik berkata dari Rasulullah SAW bersabda “Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah adab mereka.” (HR. Ibnu Majah)

## JURNAL PENELITIAN

“MAMACAH DALAM ROKAT PANDHABAH MANTEN” TRADISI  
MASYARAKAT DESA SUMBER GADING (STUDI *LIVING HADITS*)

NO	Hari/Tanggal	Uraian Kegiatan	
1	Senin, 16 Agustus 2021	Memberikan surat izin penelitian	 Mulyono
2	Senin, 16 Agustus 2021	Mendapat data penelitian tentang desa Sumber Gading	 Edy Malik
3	Senin, 16 Agustus 2021	Wawancara dengan Bapak Suarjo	
4	Senin, 16 Agustus 2021	Wawancara dengan Bapak Bambang	
5	Senin, 16 Agustus 2021	Wawancara dengan Bapak Sutap	
6	Sabtu, 04 September 2021	Wawancara dengan Bapak Iyen	
7	Sabtu, 04 September 2021	Wawancara dengan Bapak Nawawi	
8	Sabtu, 04 September 2021	Wawancara dengan Bapak Niden	
9	Sabtu, 04 September 2021	Wawancara dengan Bapak Suarjo	
10	Senin, 06 September 2021	Wawancara dengan Bapak Juhari	

11	Senin, 06 September 2021	Wawancara dengan Bapak Nawawi	
12	Minggu, 12 September 2021	Wawancara dengan Bapak Bambang	
13	Minggu, 12 September 2021	Wawancara dengan Bapak Nawawi	
14	Minggu, 12 September 2021	Wawancara dengan Bapak Suarjo	
15	Senin, 13 September 2021	Wawancara dengan Bapak Nawawi	
16	Senin, 13 September 2021	Wawancara dengan Bapak Suarjo	
17	Senin, 13 September 2021	Wawancara dengan Bapak Juhari	
18	Senin, 13 September 2021	Wawancara dengan Bapak Samsul	
19	Rabu, 27 Oktober 2021	Wawancara dengan Bapak Juhari	
20	Rabu, 27 Oktober 2021	Wawancara dengan Bapak Sutap	
21	Rabu, 27 Oktober 2021	Wawancara dengan Bapak Juhari	
22	Selasa, 14 Desember 2021	Wawancara dengan Ibu Novi	
23	Selasa, 14 Desember 2021	Wawancara dengan Bapak Juhari	

24	Selasa, 14 Desember 2021	Wawancara dengan Bapak Suarjo	
25	Selasa, 14 Desember 2021	Wawancara dengan Bapak Niden	
26	Rabu, 15 Desember 2021	Wawancara dengan Bapak Afif	
27	Rabu, 15 Desember 2021	Wawancara dengan Bapak Suarjo	
28	Rabu, 15 Desember 2021	Wawancara dengan Bapak Samsul	
29	Rabu, 15 Desember 2021	Wawancara dengan Bapak Juhari	
30	Rabu, 15 Desember 2021	Wawancara dengan Bapak Iye	
31	Senin, 27 Desember 2021	Pemberian surat keterangan telah melakukan penelitian	 ABDUL HAQIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**  
Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136  
Website : [www.http://ftik.ain-jember.ac.id](http://ftik.ain-jember.ac.id) e-mail : [ushuluddin.ainjember@gmail.com](mailto:ushuluddin.ainjember@gmail.com)

Nomor : B. 571 /In.20/3.a/PP.00.9/08/2021  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

16 Agustus 2021

**Yth. Kepala Desa Sumber Gading**

*Assalamualaikum Wr Wb.*

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Mabruroh  
NIM : U20182002  
Semester : VII (Tujuh)  
Prodi : Ilmu Hadits

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai penelitian yang akan di lakukan dengan judul "*Mamacah Dalam Rokah Pandhabah Manten*" Dalam Tradis Masyarakat Desa Sumber Gading : *Studi Living Hadits*. Di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso selama 30 hari ke depan.

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr Wb.*

a.n. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik,



**Imam Bonjol Juhari**



**PEMERINTAH KABUPATEN BONDOWOSO**  
**KECAMATAN SUMBERWRINGIN**  
**DESA SUMBER GADING**

Jl. Raya Sumbergading Nomor 01 Kode Pos 68287  
Website Desa : sumbergading.id

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN**

Nomor : 140/~~537~~/430.11.18.2/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Abdul Halik  
Jabatan : Kepala Desa Sumber Gading  
Alamat : Desa Sumber Gading, Dsn. Sumber Ayem, Rt. 32 Rw. 04,  
Kecamatan Sumber Wringin, Kabupaten Bondowoso

Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa yang beridentitas :

Nama : Mabruroh  
NIM : U20182002  
Program Studi : Ilmu Hadis

Telah selesai melakukan penelitian di Desa Sumber Gading, Kecamatan Sumber Wringin, Kabupaten Bondowoso, dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul: **“Mamacah Dalam Rokot Pandhabah Manten” Dalam Tradis Masyarakat Desa Sumber Gading (Studi Living Hadits)**. Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Sumber Gading, 27 Desember 2021

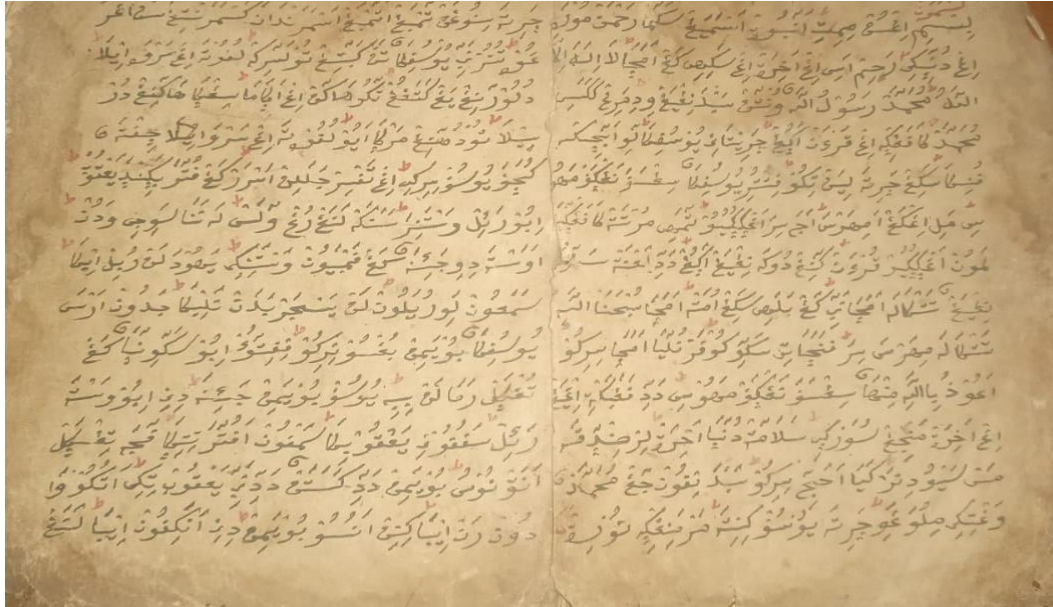
Kepala Desa Sumber Gading

**ABDUL HALIK**



## FOTO-FOTO DOKUMENTASI

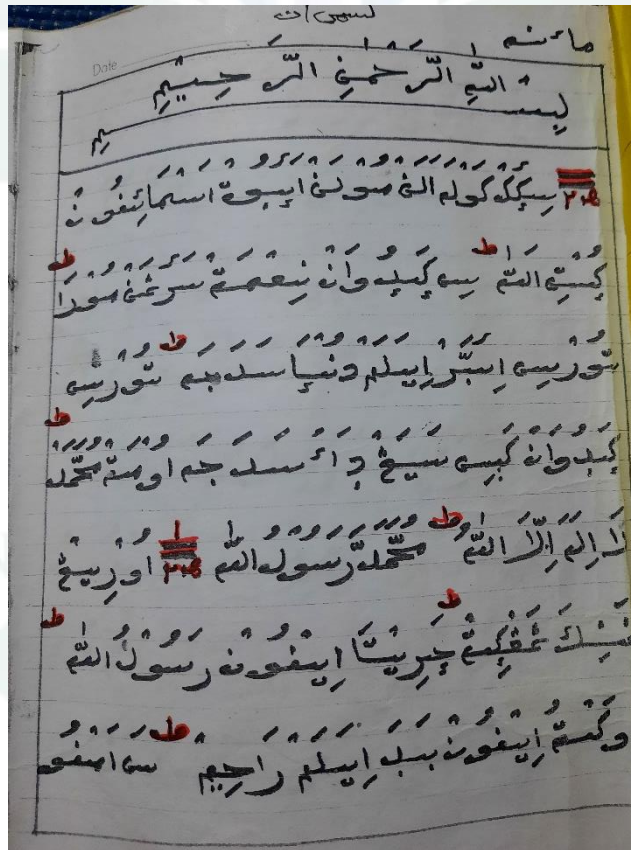
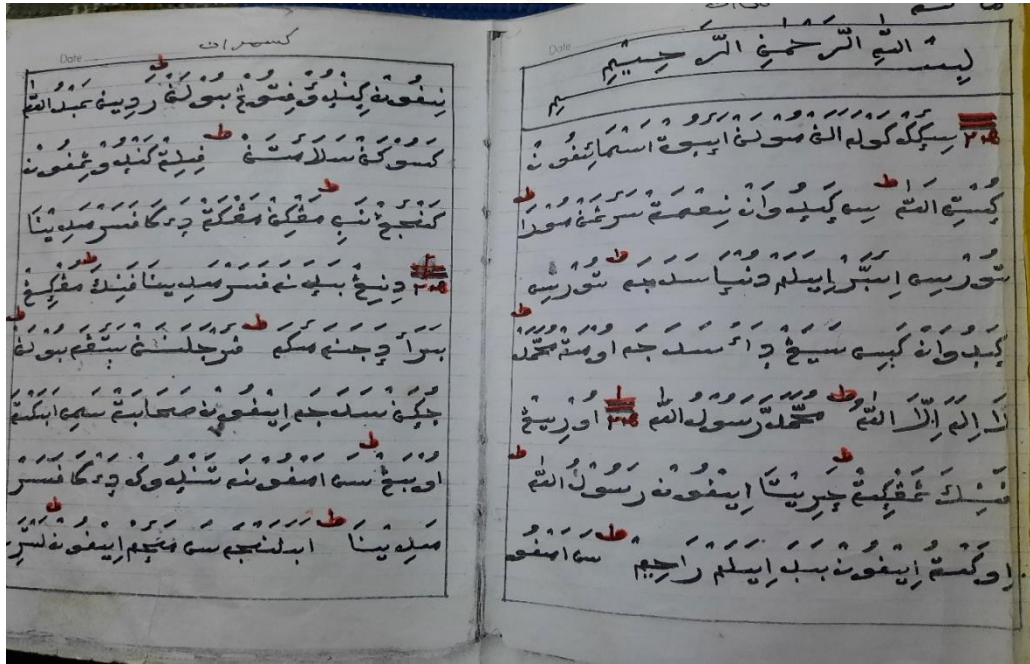
### A. Kitab atau Buku yang digunakan pada *mamacah*





كسمران ٦٦  
بِسْمِ اللّٰهِ  
الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ  
اَشْفِئْ اَوْ مَسِّئْ اَمْ يُوْبِيْ اَنْبُوْءِ  
اَسْمِیْغْ سَكْمًا رَّحْمٰنِ مَوْرٰغِ دَنْیَا  
كَلْبِ رَحْمِ اَسْرٰغِ اَسْرٰغِ سَكْوِيْ  
كَلْبِ اَوْ كَلْبِ كَسْرِ كِيَا نِدَا اِسْمِغْ كَوْغِ  
كَرْيَغْ وَّرٰغِ فَخْرٰنِ  
وَمُتَّكِيْ مَسْلُوْ اَمْ يُوْبِيْ  
فَنْدَا وَّرٰغِ مَرْمِيْ كِنُوْرَةِ مَسْمُوْ بَلِيْمَةِ

كسمران ٦٦  
بِسْمِ اللّٰهِ  
اَسْمِیْغْ كَسْمَرٰةَ دَاغِ كَسْمَرٰةَ سَا  
اَشْرَعُوْ تَتُوْرِيْ فِتْرٰةَ فَنْدَا  
رٰغِ سَكْوِيْ سَكْوِيْ سَكْوِيْ اَلْبَا حَكْرِ  
اَسْتَوْقِ وَّرَسْمِ اَسْمِغْ يَسْمُوْ  
فَسْمَا سِرْ اَجْلٰ نُوْرًا حٰنِ مَشْكُوْ اَسْمِغْ كِنَاوِيْ  
دِنْغِ وَّمَلَاوَسِيْ سَفُوْةَ اَنْوِغْ كَلْبِ اَشْرَفَنْدَا  
فَنْدَا وَّرٰغِ سِرْ يَكِيْ اَسْمِغْ كِنَاوِيْ بَطْرًا  
بَطْرًا كَلْبِ اَرِيْ اَسْمُوْ اَسْمُوْ اَسْمُوْ اَسْمُوْ اَسْمُوْ اَسْمُوْ اَسْمُوْ اَسْمُوْ اَسْمُوْ اَسْمُوْ اَسْمُوْ



B. Prosesi Siraman bagi calon Pengantin



C. Prosesi Rokatan dengan perniknya



KH. MUHAMMAD SIDDIQ  
JEMBER



D. Proses Interview atau Wawancara dengan narasumber



KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER





# KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER



KH. ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER





KH

IQ

JEMBER







KH

IQ

JEMBER

## BIODATA PENULIS



### Identitas Diri

Nama : Mabruroh  
Tempat, Tgl lahir : Bondowoso, 11 Desember 1998  
Alamat Asal : Desa Sumber Gading Rt 30/Rw 04, Kecamatan  
Sumber Wringin, Kabupaten Bondowoso  
Nama Ayah : Alm. Muzakki  
Nama Ibu : Sutima

### Riwayat Pendidikan

TK : TK Pertiwi 01 Sukosari  
SD : SDN 01 Sukosari  
SMP : SMP Negeri 01 Sukosari  
MA : MAN Bondowoso

Demikian Riwayat Hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER